

Kode>Nama Rumpun Ilmu* : 371/Kesehatan Masyarakat

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



Judul Penelitian

**'DAKOCAN' DALAM WARUNG KOPI SEBAGAI PENARIK BUDAYA
'NGOPI" PADA MASYARAKAT KABUPATEN JEMBER:
Pandangan, Sikap dan Dampaknya terhadap Kesehatan Masyarakat
di Kabupaten Jember**

Ketua Peneliti :

Drs. Thohirun, M.S., M.A

Anggota :

Mury Ririanty, S.KM.,M.Kes

Iken Nafikadini, S.KM.,M.Kes

UNIVERSITAS JEMBER

NOVEMBER 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : 'DAKOCAN' DALAM WARUNG KOPI SEBAGAI
PENARIK BUDAYA 'NGOPI' PADA MASYARAKAT
KABUPATEN JEMBER: Pandangan, Sikap dan
Dampaknya terhadap Kesehatan Masyarakat di Kabupaten
Jember

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Drs. THOHIRUN MS., MA.
Perguruan Tinggi : Universitas Jember
NIDN : 0019026003
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Nomor HP : 08573129000
Alamat surel (e-mail) : thohirun6263@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : MURY RIRIANTY S.KM.,M.Kes
NIDN : 0027108303
Perguruan Tinggi : Universitas Jember

Anggota (2)
Nama Lengkap : IKEN NAFIKADINI S.KM.,M.Kes
NIDN : 0013118302
Perguruan Tinggi : Universitas Jember
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 56.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 148.000.000,00

Mengetahui,
Dekan F.K.M



(Drs. Husni Abdul Gani, M.S)
NIP/NIK 195608101983031003

Jember, 10 - 11 - 2015
Ketua,



(Drs. THOHIRUN MS., MA.)
NIP/NIK 196002191986031002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian



(Prof. Ir. Achmad Subagio, M.Agr., Ph.D)
NIP/NIK 196905171992011001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :Dr. Thohirun, MS., MA.

NIP/NIK :196002191986031002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul : ‘Dakocan’ Dalam Warung Kopi Sebagai Penarik Budaya ‘Ngopi” Pada Masyarakat Kabupaten Jember: Pandangan, Sikap dan Dampaknya terhadap Kesehatan Masyarakat di Kabupaten Jember adalah benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan penelitian ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Februari 2016

Yang menyatakan,

Dr. Thohirun, MS., MA.
NIP/NIK 196002191986031002

ABSTRAK

Warung kopi di Kabupaten Jember tidak terhitung jumlahnya. Hal ini terjadi karena aktivitas ngopi adalah aktivitas yang disukai oleh sebagian besar masyarakat Kabupaten Jember, utamanya bagi laki-laki. Warung kopi saat ini banyak yang identik dengan aktivitas mengarah ke hiburan. Karena adanya perempuan-perempuan yang ikut melayani menghadirkan kopi dengan gaya mereka sendiri. Perempuan ini oleh peneliti kemudian disebut sebagai Dakocan atau Pedagang Kopi Cantik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan pemetaan secara fisik dan sosial terhadap warung kopi yang di dalamnya terdapat 'dakocan', serta menganalisis persepsi masyarakat Kabupaten Jember tentang keberadaan 'dakocan' dalam warung kopi tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan seberapa besar persebaran 'dakocan' pada warung kopi di Kabupaten Jember dan bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap adanya 'dakocan' di beberapa warung kopi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar warung kopi yang di dalamnya terdapat 'dakocan'. Hasilnya sebagian besar masyarakat tidak memperlakukan adanya 'dakocan' dalam warung kopi. Mereka menganggap hal tersebut adalah wajar asalkan tidak mengganggu orang lain maupun masyarakat yang ada disekitar mereka. Sedangkan hasil mapping menunjukkan ada 7 wilayah kecamatan terdapat warung kopi memiliki dakocan >5 titik wilayah dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Namun peneliti tidak melihat adanya sistem yang baik untuk meminimalisir adanya potensi penyimpangan, utamanya yang berkaitan dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh 'dakocan' dan pelanggan warung kopi tersebut. Oleh karena itu perlu ada regulasi yang jelas dengan analisis situasi melibatkan pemangku kebijakan wilayah dan adanya penelitian lebih lanjut secara kualitatif tentang aktivitas dakocan.

Kata Kunci :warung kopi, jember, seks, dakocan, ngopi

ABSTRACT

Coffee stalls in Jember are countless. This happens because of drinking coffee is favorite activities of most people in Jember, especially for men. Coffee stalls are identical to the activities leading to the entertainment today. The women are participating to serve coffee in their own style. These women are called 'Dakocan' or Beautiful Coffee Traders by researchers later. The purpose of this study was to describe the physical and social mapping of the coffee stall in which there are 'dakocan', and to analyze Jember public perception of the existence of 'dakocan' in the coffee stall. This goal is to reveal how much the spread of 'dakocan' in Jember's coffee stalls and how society's view about 'dakocan' in some coffee stalls. The research subjects were the people who lived around the coffee stall which there are 'dakocan'. The results explain that most people are not concerned about 'dakocan' in a coffee stall. They consider that it is reasonable as long as it does not interfere with other people and the communities that exist around them. The mapping results show that there are seven districts of the coffee stalls that have 'dakocan' more than 5 spots from 31 area districts in Jember. However, researchers did not see any good system to minimize any potential irregularities, particularly about sexual activity which is carried out by 'dakocan' and customers of the coffee stall. Therefore, there needs to be a clear regulation with the analysis situation involving region stakeholders and further qualitative research about 'dakocan' activity.

Keywords: coffee stall, jember, sex, dakocan, drinking coffee activity

KATA PENGANTAR

Sujud syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang selalu memberi nikmat untuk selalu bersyukur serta sholawat serta salam kepada Rasulullah SAW atas tauladan yang telah diberikan. Betapa dosa yang selalu melekat dalam qolbu, terlalu hebat untuk mendapat petunjuk dari Yang Maha Esa dan mampu menyelesaikan laporan kemajuan penelitian ini yang berjudul '*Dakocan*' dalam warung kopi sebagai penarik budaya 'Ngopi" pada masyarakat Kabupaten Jember: Pandangan, sikap dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat Di kabupaten Jember. Sholawat dan salam senantiasa tercurah atas Rasulullah SAW. Terimakasih peneliti sampaikan kepada Universitas Jember melalui Lembaga Penelitian yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan untuk kesempurnaannya.

Jember, November 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Khusus	4
1.2.1 Tahun Pertama	4
1.2.2 Tahun Ketiga	4
1.3 Urgensi Penelitian	5
1.4 Luaran Penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perilaku	6
2.2 Kopi (<i>Coffea arabica L.</i>).....	8
2.3 Minum Kopi (<i>Ngopi</i>)	9
2.3.1 Perilaku <i>ngopi</i> pada masyarakat Indonesia	9
2.4 Kerangka Teori	13
2.6 Kerangka Konsep.....	15
2.6 Road Map Penelitian.....	16
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Sasaran dan Penentuan Informan Penelitian.....	19
3.2.1 Sasaran Penelitian	19
3.2.2 Penentuan Informan Penelitian	19
3.3 Fokus Penelitian	21
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	21
3.4.1 Data Primer	21
3.4.2 Data Sekunder	21
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	22
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data	24
3.6 Validitas dan Realibilitas Data	24
3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data	24
3.7.1 Teknik Penyajian Data	24
3.7.2 Analisis Data	25
3.8 Alur Penelitian	27
3.9 Fishbond Diagram	28
BAB 4 TEMPAT DAN JADWAL PENELITIAN	
4.1 Lokasi Penelitian	29

4.2 Jadwal Penelitian	29
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	31
5.1 Perspektif Masyarakat Kabupaten Jember Tentang “Dakocan” ..	31
5.2 Aktivitas ‘Dakocan’ sehari-hari dalam menarik para konsumen warung kopi	45
5.2.1 Pelanggan Warung Kopi	45
5.2.2 Dakocan dan Aktivitas Merokok	47
5.2.3 Dakocan dan seksualitas	49
5.3 Faktor Penyebab bertahannya “Dakocan” Dalam Warung Kopi Hingga Saat Ini	55
5.4 Mapping Warung Kopi Yang Memiliki ‘Dakocan’ di Kabupaten Jember	57
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	63
6.1 Kesimpulan	63
6.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Social Learning Theory</i> Hubungan antara Perilaku, Lingkungan dan Pribadi	14
Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian	16
Gambar 3.1 Alur Penelitian	27
Gambar 3.2 <i>Fishbond</i> Diagram	28
Gambar 5.1 Konsumen kopi rata-rata merupakan kelompok remaja dan dewasa muda	46
Gambar 5.2 Aktivitas merokok ‘dakocan’ bersama pelanggan	48
Gambar 5.3 Dakocan dengan pakaian ketat	50
Gambar 5.4 Peta Lokasi Warung Kopi Dakocan di Kabupaten Jember	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Roadmap Penelitian Tentang Kopi di Kabupaten Jember	17
Tabel 4.1	Rencana dan Jadwal Kerja Tahun Ke I.....	29
Tabel 4.2	Rencana dan Jadwal Kerja Tahun Ke II	30
Tabel 5.1	Kerangka Kluckhohn mengenai Lima Masalah Dasardalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia	42
Tabel5.2	Klasifikasi Wilayah Berdasarkan Jumlah Dakocan di Kabupaten Jember	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Surat Pernyataan	69
Lampiran B Biodata Ketua Peneliti dan Anggota	70
Lampiran C Hasil Observasi.....	77
Lampiran D Hasil Wawancara	99

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan Penelitian

Kopi adalah salah satu minuman yang paling banyak dikonsumsi oleh orang di dunia saat ini dan digemari masyarakat Indonesia maupun negara lain selain kegemaran mengonsumsi teh. Kegemaran mengonsumsi kopi sudah dilakukan turun-temurun sejak jaman nenek moyang, bahkan dalam setiap jamuan makan baik acara formal maupun non-formal, sajian kopi tidak pernah terlupakan. Kondisi ini sama dengan luar negeri, Amerika misalnya, sebagian besar masyarakat menyukai kopi, sehingga istilah *coffee break* sampai saat ini masih digunakan dan menjadi *ikon* untuk menyatakan waktu istirahat dan jam makan telah siap (National Geographic,2009).

Saat ini jumlah penikmat kopi di Indonesia belum termasuk dalam negara pengonsumsi kopi terbesar. Berdasarkan data tahun 2006, konsumsi kopi hanya 500g/kapita/tahun. Untuk predikat ini, Finlandia menempati urutan pertama yakni 12kg/kapita/tahun, diikuti Norwegia, Islandia, Swiss, Belgia, Luxemburg dan Aruba(Lelyana,2008).

Fenomena “Ngopi bareng” yang muncul menjadi sebuah sejarah baru yang telah direkonstruksi, tidak hanya tingkat orientasi sosial, pola estetis dan gaya yang khas, tetapi kini fungsinya semakin mendapatkan ruang tersendiri di hati masyarakat berbagai usia mulai remaja hingga lanjut usia. Selain terjangkau harganya, nilai estetis “ngopi bareng” juga menjadi hiburan yang tidak tergantikan dari kehidupan masyarakat. Budaya minum kopi terutama minum bersama-sama ini tidak hanya ada di Indonesia yang wilayahnya menjadi produsen kopi seperti Tulung Agung, Aceh, Jogjakarta dan berbagai daerah lain namun telah merambah hampir semua daerah terutama yang ramai karena aktivitas publiknya termasuk di Kabupaten Jember. *Ngopi* bukan sekadar hobby atau kesenangan saja, didalamnya kerap terjadi pertukaran informasi dan wacana, pengembangan wawasan bahkan sering terjadi

kesepakatan kerjasama mulai dari janji lanjutan hingga tanda tangan kontrak yang membuahkan nilai ekonomi yang lebih.

Dampak positif lebih dirasa oleh penikmat kopi tatkala mereka merasakan ketenangan jiwa sessaat ketika menikmati minuman kopi. Sedangkan dampak negatif khususnya bagi kesehatan fisik memang tidak dirasa secepat dampak kesehatan jiwa karena sifatnya kumulatif terutama bagi penikmat kopi yang telah mencapai tahap addiksi (ketagihan). Sebagai orang mengkonsumsi kopi sebagai salah satu minuman kegemaran, sedang sebagian orang tidak menyukai kopi karena efek terhadap kesehatan. Menurut masyarakat awam, kopi mampu menghilangkan rasa kantuk dan terhindar dari rasa mengantuk, sedang menurut hasil penelitian ilmiah, kopi mampu menurunkan risiko diabetes mellitus, penyakit kardiovaskuler, kanker serta mampu menurunkan kadar asam urat darah (Lelyana, 2008).

Perkembangan zaman yang begitu pesat akan memberikan dampak secara langsung pada jumlah penduduk, kualitas hidup maupun kecukupan pangan bagi penduduk tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan penduduk adalah jumlah penduduk. Diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia terbesar ketiga di dunia, sedangkan sesuai dengan sensus penduduk 2010 Jawa Timur menempati urutan kedua jumlah penduduk terbanyak di Indonesia sebesar 37.476.757. Kabupaten Jember menempati urutan ketiga setelah Kota Surabaya dan Kota Malang dengan jumlah penduduk sebanyak 2.332.728 jiwa (BPS, 2010).

Sesuai hasil sensus penduduk 2010 (BPJS 2010) jumlah penduduk Kabupaten Jember menempati beberapa peringkat atas, meliputi usia menikah sebesar 1.232.074 nomor ketiga di Jawa Timur, usia cerai hidup sebesar 41.591 nomor kedua di Jawa Timur, usia tidak dapat mengurus diri yang parah sebesar 5.037 nomor kedua di Jawa Timur, belum tamat SD nomor satu se Jawa Timur sebesar 393.647. Berdasarkan gambaran keadaan penduduk wilayah Jember diatas baik secara kuantitas maupun kualitas dapat memberikan beberapa penjelasan mengenai keadaan-keadaan yang akan ataupun mungkin terjadi di wilayah Jember.

Hal – hal yang mungkin terjadi diantaranya adalah dengan jumlah penduduk yang cukup besar dengan kualitas yang dapat dikatakan belum baik maka akan berpengaruh pada kualitas hidup, cara pengambilan keputusan dalam menangani masalah, status kesehatan, dinamika kelompok sosial, dan lain-lain. Salah satu contoh yang telah terjadi di daerah Jember dalam aspek kesehatan akibat jumlah penduduk yang banyak dengan tidak adanya keseimbangan dengan kualitas yang baik adalah pada tahun 2013 diketahui sebanyak 1.095 warga Jember positif mengidap HIV/AIDS. Padahal diketahui bahwa data pengidap HIV/AIDS yang nampak adalah fenomena gunung es yakni, data yang terlihat merupakan sebagian kecil dari kejadian yang ada di masyarakat Jember.

Selain keadaan realita tersebut dalam keadaan yang lain yakni dalam aspek dinamika kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah serta tidak dapat mengurus diri yang tinggi maka tercipta keadaan sosial yang dikatakan tidak baik, hal ini dapat diperparah dengan budaya ataupun kebiasaan masyarakat Jember yang tidak sesuai dengan aturan yang ada. Semisal dalam hal ini adalah kebiasaan masyarakat Jember yang suka ataupun terbiasa berbincang-bincang ataupun nongkrong di warung kopi terutama ketika warung kopi tersebut memiliki daya tarik tersendiri yaitu adanya '*Dakocan*' (Pedagang Kopi Cantik).

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimana "*Dakocan*" dalam perspektif masyarakat kabupaten Jember?
2. Bagaimana aktivitas '*Dakocan*' sehari-hari dalam menarik para konsumen warung kopi ?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan bertahannya "*Dakocan*" dalam warung kopi?
4. Dimana saja letak warung kopi yang memiliki '*Dakocan*' di Kabupaten Jember ?
5. Bagaiman pandangan dan sikap pelaku "*Dakocan*" terhadap pekerjaan yang dilakukannya di warung kopi?

6. Bagaimana pandangan lingkungan social baik tokoh agama, tokoh masyarakat, budayawan, ahli antropologi kesehatan terhadap keberadaan “*Dakocan*”?
7. Bagaimana dampak keberadaan ‘*Dakocan*’ terhadap kesehatan baik fiisk dan sosial masyarakat Kabupaten Jember?
8. Bagaimana model promosi kesehatan yang tepat bagi ‘*Dakocan*’ dan masyarakat Kabupaten Jember sehingga tercipta budaya dan lingkungan yang sehat melalui pendekatan budaya dan kesehatan?

1.2 Tujuan Khusus

1.2.1 Tahun Pertama

1. Mengkaji dan mendeskripsikan ‘*Dakocan*’ dalam perspektif masyarakat kabupaten Jember.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan aktivitas ‘*Dakocan*’ sehari-hari dalam menarik para konsumen warung kopi.
3. Mengkaji dan mendeskripsikan faktor yang menyebabkan bertahannya “*Dakocan*” dalam warung kopi hingga saat ini.
4. Mengkaji dan mendeskripsikan letak warung kopi yang memiliki ‘*Dakocan*’ di Kabupaten Jember.

1.2.2 Tahun Kedua

1. Mengkaji dan mendeskripsikan pandangan dan sikap pelaku “*Dakocan*” terhadap pekerjaan yang dilakukannya di warung kopi.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan pandangan lingkungan social baik tokoh agama, tokoh masyarakat, budayawan, ahli antropologi kesehatan terhadap keberadaan “*Dakocan*”
3. Mengkaji dan mendeskripsikan dampak keberadaan ‘*Dakocan*’ terhadap kesehatan baik fiisk dan sosial masyarakat Kabupaten Jember
4. Membuat model promosi kesehatan yang tepat bagi ‘*Dakocan*’ dan masyarakat Kabupaten Jember sehingga tercipta budaya

dan lingkungan yang sehat melalui pendekatan budaya dan kesehatan.

1.3 Urgensi Penelitian

'*Dakocan*' merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena memiliki urgensi penting di masyarakat baik dalam kehidupan sosial atau kesehatan. Urgensi yang utama adalah mengembalikan Warung Kopi terhadap fungsi awal sebagai akses mengkonsumsi kopi atau dalam istilah "*Ngopi*". Selain itu mengembalikan fungsi *Ngopi* di Warung sebagai tempat pertukaran informasi dan wacana, pengembangan wawasan bahkan untuk kesepakatan kerjasama mulai dari janji lanjutan hingga tanda tangan kontrak yang membuahkan nilai ekonomi yang lebih. Fungsi sosial ini diharapkan tidak diganggu oleh fungsi sebagai tempat hiburan yang dapat merusak kesehatan baik fisik, psikologis bahkan sosial masyarakat sendiri. Selain itu juga memperjelas kajian roadmap penelitian dari Universitas Jember mengenai Kopi.

1.4 Luaran Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan dan tujuan penelitian di atas, luaran penelitian ini diharapkan berupa hal-hal sebagai berikut:

1. Publikasi ilmiah dari hasil penelitian di tahun pertama dan kedua
2. Model promosi kesehatan bagi "*Dakocan*" dan masyarakat pecinta kopi pada umumnya
3. Bahan ajar dengan focus kajian Isu strategis bidang sosio kesehatan dan antropologi kesehatan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku

Skinner merumuskan perilaku sebagai respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) (Notoatmodjo, 2003). Menurut Green (1980), perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu:

a. *Predisposing factors*

Predisposing factors meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, norma dan unsur lain yang terkait pada individu.

b. *Enabling factors*

Enabling factors meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung terjadinya perilaku.

c. *Reinforcing factors*

Yaitu sikap dan perilaku di luar individu yang menguatkan perilaku seseorang. Misalnya adalah pengaruh dari teman atau kelompok sebaya, tokoh masyarakat, pemimpin dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan sebuah hasil yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan memiliki bentangan yang sangat luas sehingga Benyamin Bloom membagi perilaku ke dalam tiga domain atau bagian, yaitu :

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan sendiri terbagi dalam 6 tingkatan, yaitu (Notoatmodjo, 2003):

1) Tahu (*Know*).

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali (*recall*).

- 2) Memahami (*Comprehension*). Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menafsirkan secara benar materi tersebut.
- 3) Aplikasi (*Application*). Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).
- 4) Analisis (*Analysis*). Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur dan berkaitan.
- 5) Sintesis (*Synthesis*). Diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi lama yang ada.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*). Diartikan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek. Penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria-kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang telah ada.

b. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sedangkan menurut Newcomb sikap merupakan kesiapan dan kesediaan untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, hanya predisposisi suatu tindakan atau perilaku. Merupakan reaksi yang masih tertutup. Ada 4 tingkatan sikap, yaitu (Notoatmodjo, 2003):

- 1) Menerima (*Receiving*). Diartikan sebagai mau dan memperhatikan rangsangan yang diberikan.
- 2) Merespon (*Responding*). Contohnya memberikan jawaban ketika ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas.

- 3) Menghargai (*Valuing*). Contohnya mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan masalah Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS.
- 4) Bertanggungjawab (*Responsible*). Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

c. Tindakan

Tindakan merupakan respon terhadap rangsangan yang bersifat aktif, dan dapat di amati. Berbeda dengan sikap yang bersifat pasif dan tidak dapat diamati. Untuk mendukung sikap menjadi tindakan selain diperlukan faktor pendukung seperti fasilitas, pihak yang mendukung sangat penting perannya. Tindakan sendiri mempunyai beberapa tingkatan (Notoatmodjo, 2003):

- 1) Persepsi (*Perception*). Merupakan praktek tingkat pertama, diharapkan seseorang dapat mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.
- 2) Respon Terpimpin (*Guided Response*). Merupakan praktek tingkat kedua, apabila seseorang dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai contoh maka ia dapat dikatakan sudah melakukan respon terpimpin.
- 3) Mekanisme (*Mechanism*). Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga yaitu tahap mekanisme.
- 4) Adopsi (*Adoption*). Adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

2.2 Kopi (*Coffea arabica L.*)

Tanaman kopi termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan terdiri atas banyak jenis antara *Coffea arabica*, *Coffea robusta* dan *Coffea liberica*. Negara asal

tanaman kopi adalah Abessinia yang tumbuh di dataran tinggi. Sistematika kopi robusta adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: Coffea
Spesies	: <i>Coffea robusta Lindl.</i>

Tanaman kopi mulai masuk di Indonesia diperkirakan pada tahun 1698-1699 yang dibawa oleh Belanda yang ditanam secara percobaan dalam masa tanam paksa karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Sentra produksi tanaman kopi yaitu provinsi Bali, Sumatera Utara, Aceh, Lampung, Sumatera Barat, Jawa Barat dan Sumatera Selatan.

Kopi diperkenalkan di Indonesia lewat Sri Lanka (Ceylon). Pada awalnya pemerintah Belanda menanam kopi di daerah sekitar Batavia (Jakarta), Sukabumi dan Bogor. Kopi juga ditanam di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera dan Sulawesi

2.3 Minum Kopi (*Ngopi*)

Ajidarma (2009) menyebutkan bahwa ngopi pada saat ini merupakan bagian dari kebudayaan. Karena dalam kegiatan *ngopi* bukan hanya masalah selera, tetapi juga soal pilihan dan citra diri. Kopi bukan hanya *caffeine*, karena kopi telah menjadi makna. Misalnya, apabila seseorang *ngopi* di *coffee shop*, maka akan mempunyai makna yang lebih tinggi daripada *ngopi* di pinggir jalan atau di warung kopi yang ada di pasar.

Minuman yang berasal dari “mutiara hitam” yang dijual di warung kopi sudah menjadi salah satu minuman favorit dalam peradaban manusia. Kopi diminum dengan berbagai cara, kombinasi dan ramuan. Minuman kopi sampai

melanda kota besar dan pelosok desa di Indonesia. Pada awalnya kegiatan *ngopi* dilakukan di kedai kopi yang konon pertama kali berdiri di Konstantinopel pada tahun 1475 dengan nama Kiva Han. Orang-orang Konstantinopel pergi ke kedai kopi setelah pulang kerja, karena seharian bekerja dengan keadaan yang penat maka untuk mengobati kepenatan tersebut pergi ke kedai kopi, baik bersama kawan atau rekan kerja, hal demikian mudah dijumpai di berbagai sudut kota di Konstantinopel.

Tanaman kopi yang mengandung kafein justru dianggap sebagai tumbuhan yang mengandung antioksidan paling banyak. Studi terbaru dari *University of Scaranton* memperoleh bukti bahwa kopi merupakan sumber utama antioksidan melebihi buah dan sayuran.

Beberapa penelitian ilmiah membuktikan, kalau minum kopi bermanfaat untuk kesehatan. Seperti yang dilakukan tim dari *University of Houston, Texas*. Penelitian yang dilakukan pada warga Irlandia yang suka minum kopi dengan ditambah whisky dapat menurunkan hingga 80% risiko serangan stroke.

Ada beberapa siasat agar minum kopi menjadi sehat :

- a. Hindari menambahkan gula atau pemanis buatan

Lebih baik kopi hitam dan bisa juga ditambahkan sirup maple. Di *coffee shop* lebih baik menghindari memesan *latte, frappucino, cappucino* dan seterusnya. Karena kandungan gulanya sangat banyak, secukupnya mengandung 300-400 kalori.

- b. Hindari pemberian krimer, baik yang cair maupun yang bubuk.

Krimer terbuat dari sirup jagung. Sebenarnya yang aman gunakan krimer yang terbuat dari santan kelapa, lebih sehat. Karena mengandung lemak jenuh sehat yang bisa meningkatkan kekebalan tubuh.

- c. Jika ingin lebih sehat lagi, bisa ditambahkan bubuk kayu manis (bisa mengontrol gula darah)

Atau satu sendok teh coklat bubuk murni, akan memberikan rasa yang nikmat dan faedahnya menambahkan anti-oksidan.

Untuk dapat menikmati rasa dan aroma yang maksimal dari kopi, gunakanlah air yang berkualitas. Apabila air di rumah mengandung zat besi, gunakanlah penyaring air sulingan karena dapat mengubah rasa kopi

tersebut. Gunakan pula air yang telah mendidih agar rasa kopi lebih tajam saat diminum. Lalu tunggu sekitar 30-60 detik sebelum menuangkannya ke dalam gelas.

Pengunjung kedai kopi masih banyak yang keliru dalam menikmati secangkir kopi. Umumnya mereka masih menambahkan begitu banyak gula dalam kopi atau teh. Padahal penambahan gula justru akan mengurangi cita rasa kopi maupun teh. Walau hal tersebut juga berkaitan erat dengan selera individu. Boleh saja menambahkan gula dalam kopi, tetapi dalam jumlah yang tidak terlalu banyak atau dengan alternatif lain yakni menambahkan krim atau susu. Kopi jika tidak diberi gula akan timbul rasa pahit, akan tetapi kopi dengan *roasting* yang baik rasa pahitnya hanya 15 detik di dalam tenggorokan setelah itu akan hilang.

Minum kopi atau minum teh yang benar sama dengan minum anggur. Pertama, cium aromanya. Kemudian saat diminum tidak langsung ditelan, tetapi dikulum terlebih dahulu untuk dikecap. Dari sini akan terasa *body* dari kopi, mulai keharumannya hingga keasamannya. Selain itu, *roasting* (pemasakan biji kopi semacam proses sangrai) juga akan memenuhi bagus tidaknya kopi. Yang bagus adalah biji kopi yang sudah disangrai langsung digiling untuk kemudian diproses, entah menggunakan perculator atau *coffee maker*.

Tren saat ini menjadikan warung kopi atau kafe sebagai pusat berkumpulnya kaum muda terutama kalangan mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman-teman sosialnya. Menurut Gabriel dan Lang's ada berbagai alasan seseorang mengunjungi warung kopi atau warung makan antara lain :

- a. *Choosers*, bahwa konsumen mendatangi sebuah warung makan dengan alasan pilihan yang dia putuskan. Hal tersebut tersebut sesuai dengan rasional. Pilihan yang rasional tersebut dapat berupa harganya murah dan makanan yang dikonsumsi adalah sehat dan alasan rasional lainnya.
- b. *Communicators*, bahwa mendatangi suatu restoran atau warung makan karena alasan dapat berkomunikasi dengan teman yang lainnya. dalam artian tempat tersebut *representatif* untuk ngobrol karena tempat tersebut terkesan santai.
- c. *Explorer*, yakni konsumen mendatangi restoran atau warung makan dikarenakan ingin mencoba-coba untuk menambah pengalaman.

- d. *Identity seekers*, seseorang mendatangi restoran atau warung makan tertentu untuk mencari status sosial. Status sosial tersebut akan diperoleh apabila individu tersebut mampu melakukan sesuatu yang juga dilakukan oleh orang-orang tertentu (khususnya dalam konsumsi makanan).
- e. *Hedonists*, seseorang mendatangi restoran atau warung makan mempunyai tujuan untuk bersenang-senang. Bersenang-senang dapat berupa mencari hiburan, bersantai-santai serta aktivitas sejenisnya (Masruroh,2009).

Apabila melihat dari berbagai alasan seseorang mendatangi warung makan atau restoran, maka alasan kaum muda atau kalangan mahasiswa mengunjungi warung kopi adalah untuk berkomunikasi (*communicators*) dengan teman-teman lainnya karena tempat tersebut dianggap *representatif* untuk melakukan pembicaraan yang santai.

2.3.1 Perilaku *Ngopi* pada Masyarakat Indonesia

Indonesia merupakan negara penghasil kopi robusta dan kopi arabika, namun prosentase kopi robusta lebih robusta daripada kopi arabika. Pada saat ini, kopi robusta diproduksi lebih dari 95%, sedangkan selebihnya adalah kopi arabika, Aceh adalah salah satu penghasil arabika terbesar di Indonesia. Kekayaan Indonesia dari sektor industri kopi tersebut pada banyaknya kedai-kedai kopi *modern* yang mulai bermunculan, tentu target mereka adalah para pecinta kopi (Winarno,2012) .

Berbanding terbalik dengan potensi budidaya kopi di Indonesia yang begitu menjanjikan, menurut Bondan Winarno (2012) budaya minum kopi Indonesia masih sangat rendah, kedai-kedai kopi kopi memiliki banyak pilihan menu kopi, namun yang banyak dipesan pengunjung justru bukan kopi, mereka lebih suka memilih *vanilla latte, cappucino*, dsb.

Salah satu kota di Indonesia yang masih melestarikan budaya minum kopi khas Indonesia adalah Kota Aceh. Jika dibandingkan dengan kota Milan di Italia, terdapat perbedaan budaya *ngopi* dengan di kota Aceh. Beberapa perbedaan tersebut diantaranya sesuai dengan pengamatan oleh Shadiqin (2011) :

- a. Kebanyakan orang Aceh mengkonsumsi kopi dalam gelas yang diisi dengan kopi encer ditambah gula. Meskipun ada beberapa orang yang suka minum

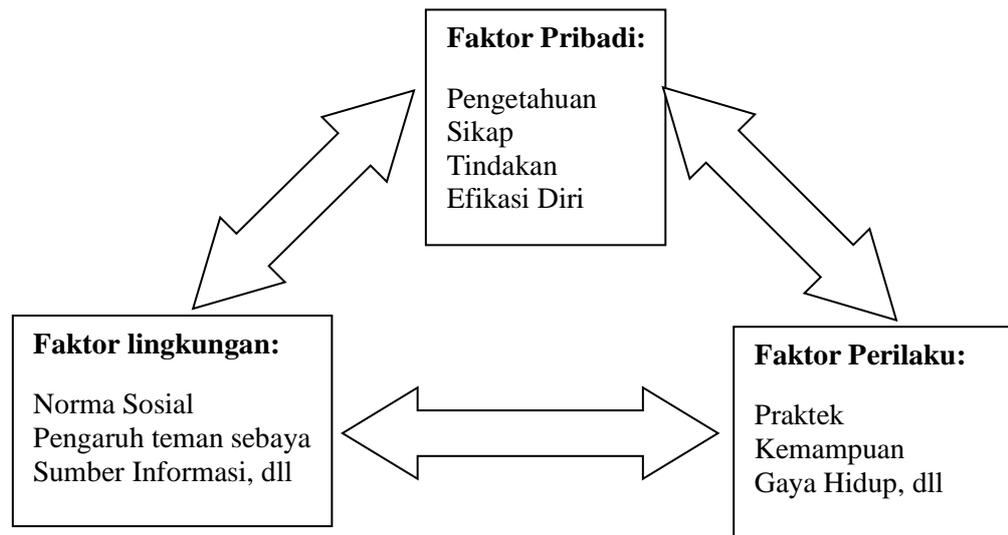
kopi pahit, namun itu bukanlah fenomena umum di kota-kota. Anak muda hingga paruh baya biasanya memesan kopi manis. Bahkan sangat manis hingga rasa kopi yang pahit menjadi hilang. Sedangkan di Milan, orang sangat suka minum *espresso*, kopi pahit yang kental yang diisi dalam gelas kecil, sebesar jempol kaki. Itupun tidak penuh, bahkan hanya setengahnya. Beberapa orang memang menambahkan gula ke dalamnya, namun yang lebih umum orang Milan meminum kopi itu apa adanya. Pahitnya menusuk jantung dan kepala. Tapi sedapnya menyebar ke seluruh tubuh.

- b. Orang Aceh memiliki warung kopi yang banyak, besar dan ramai. Suasana di dalamnya “bergemuruh” seperti di dalam apasar. Semua orang tertawa, berbicara, berdiskusi bahkan menjerit. Berbeda dengan di Milan, banyak warung kopi yang tidak menyediakan tempat duduk. Jika memesan kopi, masuk ke dalam, memesan kopi yang diinginkan, lalu minum sambil berdiri. Kadang ada satu meja set kursi, namun itu jarang dipakai. Orang lebih suka minum kopi sambil berdiri, bahkan ketika mereka bersama teman-teman mereka
- c. Di Aceh, kopi diolah secara tradisional. Di warung kopi Banda Aceh dan Aceh Besar, sebelum kopi dituangkan dalam gelas, kopi disaring terlebih dahulu dalam kain khusus sehingga tidak ada serbuk kopi yang masuk ke dalam gelas. Di Milan, pada umumnya kopi disajikan dengan menggunakan mesin modern. Bubuk kopi hanya dimasukkan dalam sebuah alat pengolahan. Ketika ada yang memesan, penjual akan mengeluarkan perasan kopi tersebut dari alat tersebut. Ini membuat kopi yang keluar adalah ekstrak kopi yang kental dan rasanya sangat nikmat. Sebab ia adalah “uap kopi” yang memiliki aroma menusuk hidung.
- d. Di Aceh, pada umumnya hanya ada kopi hitam saja dan tidak banyak pilihan olahan. Selain kopi hitam, paling bisa memesan kopi susu, kopi sanger (kopi+susu+gula), gula kucok, dan kopi telur. Namun kopi hitam sangat dan yang lainnya hanya insidental dan hanya disukai oleh orang-orang tertentu saja. Di Milan, ada banyak kopi olahan kopi dan sangat bervariasi. Dua kopi yang sangat terkenal adalah *espresso* dan *cappucino*. Kalau *espresso* adalah kopi hitam pekat, *cappucino* adalah kopi campuran susu.

- e. Di Aceh pada umumnya ditananam sendiri oleh orang Aceh. Paling banyak berasal dari Aceh Tengah dan Bener Meriah, dua kabupaten di dataran tinggi Aceh yang memiliki kebun kopi yang luas. Sedangkan di Milan, kopi yang ada diimpor dari luar, salah satu negara pemasok kopi ke Milan adalah Belanda.

2.4 Kerangka Teori

Pada penelitian ini menggunakan teori Belajar Sosial yang disusun oleh Bandura. Adapun kerangkanya sebagai berikut:



Gambar 2.1

Social Learning Theory Hubungan antara perilaku, lingkungan dan pribadi
Sumber: Bandura, Stanford University, 1999

Teori Belajar Sosial Bandura berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dari segi interaksi timbal-balik yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Dalam proses determinisme timbal-balik itulah terletak kesempatan bagi manusia untuk mempengaruhi nasibnya maupun batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri. Konsepsi tentang cara manusia berfungsi semacam ini tidak menempatkan orang semata-mata sebagai objek tak berdaya yang dikontrol oleh pengaruh-

pengaruh lingkungan ataupun sebagai pelaku-pelaku bebas yang dapat menjadi apa yang dipilihnya. Manusia dan lingkungannya merupakan faktor-faktor yang saling menentukan secara timbal balik. Bagi Bandura, walaupun prinsip belajar sosial cukup menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma behaviorisme¹⁾:

1. Bandura berpendapat manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri; sehingga mereka bukan semata-mata tidak yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi.
2. Bandura menyatakan, banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi satu orang dengan orang lain. Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial di mana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara.

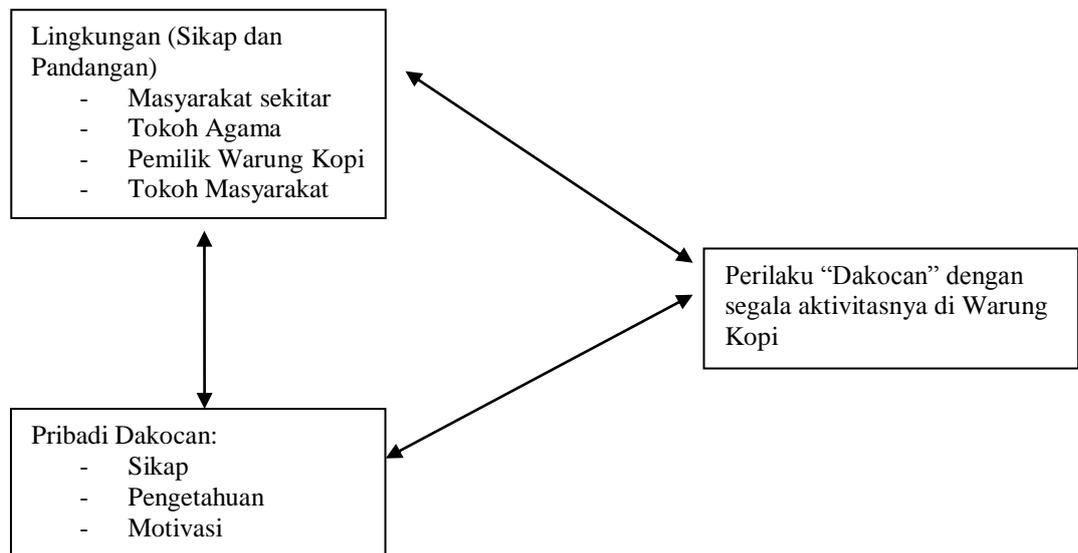
Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura didasarkan pada tiga konsep¹⁾:

1. Determinis Resiprokal (*reciprocal determinism*): pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal-balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan. Orang menentukan/mempengaruhi tingkahlakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi orang itu juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu. Determinis resiprokal adalah konsep yang penting dalam teori belajar sosial Bandura, menjadi pijakan Bandura dalam memahami tingkah laku. Teori belajar sosial memakai saling-determinis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psiko-sosial di berbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan intrapersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial.
2. Tanpa Reinforcemen (*beyond reinforcement*), Bandura memandang teori Skinner dan Hull terlalu bergantung pada reinforcemen. Jika setiap unit respon sosial yang kompleks harus dipilah-pilah untuk direforse satu persatu, bisa jadi orang malah tidak belajar apapun. Menurutnya, reinforcemen penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan

terus terjadi atau tidak, tetapi itu bukan satu-satunya pembentuk tingkah laku. Orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Belajar melalui observasi tanpa ada reinforcemen yang terlibat, berarti tingkah laku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi, itu merupakan pokok teori belajar sosial.

3. Kognisi dan Regulasi diri (*Self-regulation/cognition*): Teori belajar tradisional sering terhalang oleh ketidaksenangan atau ketidak mampuan mereka untuk menjelaskan proses kognitif. Konsep bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri.

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.6 Roadmap Penelitian

Tabel 2.1 Roadmap Penelitian Tentang Kopi di Kabupaten Jember

Tahun	Peneliti	Judul Artikel/Penelitian
2009	Lestari, dkk	Konsumsi kopi masyarakat perkotaan dan faktor-faktor yang berpengaruh; kasus di Kabupaten Jember
	<p>Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kopi perorangan 2,91 kg/tahun, konsumsi kopi pada laki-laki 3,83 kg/tahun dan perempuan 1,97 kg/tahun. Konsumsi kopi perorangan sangat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, umur, pendapatan, harga, aktivitas dan konsumsi rokok. Tingkat konsumsi pada perempuan dipengaruhi secara nyata oleh faktor umur, harga dan konsumsi rokok. Tingkat konsumsi kopi pada kelompok laki-laki dipengaruhi secara nyata oleh faktor umur, harga, lama aktivitas dan konsumsi rokok. Mayoritas kelompok umur ≤ 25 tahun mengkonsumsi kopi dengan jenis kopi campur. Kelompok umur > 25 tahun mengkonsumsi kopi jenis kopi bubuk bermerek. Frekuensi konsumsi kopi yang sering dilakukan responden adalah 1-2 cangkir/hari, dengan ukuran kemasan yang sering dibeli 0,01–0,10 kg. Mayoritas peminum kopi mengkonsumsi kopi di rumah. Kelompok dengan pendapatan kurang dari Rp1.000.000 per bulan mengkonsumsi kopi bubuk curah, sedangkan kelompok dengan pendapatan lebih dari Rp1.000.000 per bulan mengkonsumsi kopi bubuk bermerek.</p>	
2009	Ratnaningsih, Anik., dkk	Judul :Campuran Beton Ringan Material Wall/Flooring Dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi, Jerami dan Fly Ash
	<p>Hasil pengujian diperoleh proporsi campuran beton ringan dengan bahan semen, fly ash, kulit kopi, dan jerami adalah 0.5 semen: 1 Abu Batu : 1 kulit kopi: 0.1 jerami. Nilai kuat tekan yang dicapai sebesar $> 55,152$ Mpa, penyerapan 8.14 % , dan berat jenis 1376 kg/m^3.</p>	
2001	Oryza, Ardiansyah	Preferensi Konsumen Terhadap Kopi Bubuk di Kalangan Mahasiswa Universitas Jember (Studi Kasus Kopi Bubuk Produksi PTPN XII).
	<p>Mahasiswa Universitas Jember sedikit yang mengenal kopi Bubuk Produksi PTPN XII dengan demikian Preferensi</p>	
2013	Azizah, Fikrotul.	Perilaku Ngopi di Kalangan Mahasiswa Sebagai Upaya Manajemen Stres Mahasiswa.
	<p>Mahasiswa Universitas Jember memilih ngopi sebagai bagian dari manajemen stres yang mereka lakukan. Mereka menghabiskan malam mereka dengan menikmati kopi ketika merasa ada gejala stres yang datang pada tubuh mereka. Mereka juga sebagai perokok aktif.</p>	
2013	Ririanty, Mury	Perilaku Ngopi Mahasiswa Universitas Jember dan

		dampaknya pada tekanan Darah
	Mahasiswa sebagian besar berperilaku ngopi tidak mengenal waktu pagi, siang, sore atau malam. Selain itu mahasiswa berperilaku Ngopi sambil merokok aktif. Pengaruh “Ngopi” pada tekanan darah Informan belum menunjukkan indikasi ke gangguan tekanan darah, namun ada satu informan (X1) yang tekanan darahnya beresiko menuju tekanan darah tinggi karena dengan usia 22 memiliki tekanan darah termasuk Normal tinggi sistolik 130 -140 mm Hg dan diastolik termasuk Hipertensi stadium I 90-100 mm Hg. Walaupun demikian perlu diwaspadai karena dimungkinkan terakumulasi pada usia lanjut nantinya sehingga perlu dibatasi perilaku “Ngopi” dan merokoknya perlu dihentikan	
2014 Rencana	Thohirun	<i>Dakocan</i> ’ dalam warung kopi sebagai penarik budaya ‘ngopi” pada masyarakat Kabupaten Jember: Pandangan, sikap dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat Di kabupaten Jember
	Mendesripsikan “ <i>Dakocan</i> ” dalam perspektif masyarakat kabupaten Jember, aktivitas ‘ <i>Dakocan</i> ” sehari-hari dalam menarik para konsumen warung kopi, Faktor yang menyebabkan bertahannya “ <i>Dakocan</i> ” , letak warung kopi yang memiliki ‘ <i>Dakocan</i> ” , pandangan dan sikap pelaku “ <i>Dakocan</i> ” terhadap pekerjaan yang dilakukannya di warung kopi, pandangan lingkungan social baik tokoh agama, tokoh masyarakat, budayawan, ahli antropologi kesehatan terhadap keberadaan “ <i>Dakocan</i> ”, dampak keberadaan ‘ <i>Dakocan</i> ’ terhadap kesehatan baik fiisk dan sosial masyarakat Kabupaten Jember, model promosi kesehatan yang tepat bagi ‘ <i>Dakocan</i> ” dan masyarakat Kabupaten Jember sehingga tercipta budaya dan lingkungan yang sehat melalui pendekatan budaya dan kesehatan.	

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Fenomenologi diartikan sebagai (1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Menurut moleong dalam Angraeni (2011), peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa-persitiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada pada situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang diteliti.

3.2 Sasaran dan Penentuan Informan Penelitian

3.2.1 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian menurut Notoadmodjo (2005) adalah sebageian atau seluruh anggota yang diambil dari seluruh objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sasaran penelitian yang digunakan adalah Dakocan dan Lingkungan sosial di sekitarnya di Kabupaten Jember.

3.2.2 Penentuan Informan Penelitian

Dalam Suyanto (2005) informan penelitian adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, antara lain :

- a. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan Dakocan dan Lingkungan sosial di sekitarnya.
- b. Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan tambahan adalah pemilik warung kopi, *angkringan Jogja*, dan manajer kafe yang menjadi tempat ‘Dakocan’ bekerja

Penentuan informan menurut Mulyono (2004) diawali dengan menentukan seseorang atau beberapa informan terlebih dahulu baik secara kebetulan maupun melalui cara lain. Kemudian peneliti dapat meminta sejumlah informan lain yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, melalui informan tersebut peneliti dapat menentukan lebih banyak lagi informan lainnya atau dengan kata lain penentuan informan penelitian dilaksanakan secara *purposive sampling*.

Pengumpulan data di lapangan dikumpulkan sejauh dianggap cukup guna membuat gambaran maksimal yang diinginkan. Ukuran kecukupan tersebut ditunjukkan dengan adanya gejala *split over of information*, artinya pertanyaan yang sama diulang dan memperoleh jawaban yang sama pula (Rahman, 1995). Informasi dianggap cukup atau telah jenuh apabila koleksi data yang diperoleh dianggap cukup. Namun apabila terdapat data yang dianggap kurang pada saat melakukan analisis data, maka peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali (Suyanto, 2005).

Menurut Sugiyono (2009) penentuan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum karena itu orang yang dijadikan sampel atau informan utama sebaiknya memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1) Dakocan di Warung Kopi yang masih aktif di Kabupaten Jember
- 2) Tokoh Masyarakat yang ada di wilayah “Dakocan”
- 3) Tokoh Agama yang ada di wilayah “Dakocan”
- 4) Budayawan yang ada di Kabupaten Jember dan memahami tentang Dakocan
- 5) Bersedia menjadi informan penelitian

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada 3 variabel yaitu Lingkungan Sosial dari “Dakocan”, Dakocan dengan segala perilakunya di warung kopi, serta Individu

dakocan yang meliputi pengetahuan, sikap, motivasi mereka dalam melakukan aktivitasnya sebagai Pedagang Kopi Cantik.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan bahan keterangan suatu objek penelitian. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, yaitu :

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data sumber pertama yang diperoleh individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasanya dilakukan oleh peneliti (Sugiarto, 2003). Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tentang karakteristik informan meliputi jenis kelamin, umur, ilmu pendidikan yang sedang ditempuh, pengetahuan dan sikap terhadap perilaku *ngopi* di kalangan mahasiswa. Perilaku, individu dan lingkungan yang mempengaruhi mahasiswa untuk *ngopi* yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan informan dengan menggunakan panduan wawancara (*guide interview*) dan observasi atau pengamatan langsung.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang berguna untuk melengkapi data primer dan berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain atau data primer yang telah diolah lanjut disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain yang pada umumnya disajikan dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Sugiarto, 2003). Adapun data pendukung dalam penelitian ini adalah jumlah warung kopi, *angkringan*, kafe yang ada di Kabupaten Jember secara umum.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengamatan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara

mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter serta metode-metode yang baru seperti penelusuran bahan internet (Bungin, 2010).

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh terhadap beberapa tahap berikutnya sampai pada tahap penarikan kesimpulan. Sesuai dengan sifat peneliti kualitatif yang terbuka, mendalam dan fleksibel maka peneliti menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dan pewawancara dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara atau *guide interview* (Nazir, 2009).

Menurut Moleong (2010) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*), dilakukan peneliti dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penyelidikan untuk menggali lebih lanjut suatu keterangan (*probe question*). Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur (*unstructured interview*) dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara juga dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang berarti jawaban yang diberikan oleh informan tidak terbatas (tidak terikat), sehingga diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang mendalam dan akurat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ‘Dakocan’ dan keberadaannya di Warung Kopi Kabupaten Jember.

b. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber data yang ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2009).

c. Observasi

Menurut Notoadmodjo (2010), observasi adalah prosedur yang terencana dengan melihat dan mencatat jumlah dan taraf aktivitas tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Selain itu tujuan observasi adalah untuk mendapat data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Cara observasi dilakukan peneliti untuk menunjang data yang telah ada. Observasi penting dilakukan agar dalam penelitian tersebut data-data yang diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis dapat dianalisa nantinya dengan melihat kecenderungan yang terjadi melalui proses di lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipasi dimana observasi melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Jadi peneliti bertindak sebagai observer yang artinya peneliti menjadi bagian dari kelompok yang ditelitinya. Dalam hal ini, peneliti akan ikut untuk duduk bersama informan di warung kopi serta mengamati interaksi sosial mereka satu sama lain khususnya pada aktivitas “Dakocan”.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan ketepatan pengamatan. Dokumentasi dilakukan untuk merekam pembicaraan dan juga dapat merekam suatu perbuatan yang dilakukan oleh responden saat wawancara (Nazir, 2009). Dokumentasi yang digunakan berupa rekaman suara dan foto informan.

3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan untuk meneliti membantu peneliti memperoleh data yang dibutuhkan (Arikunto,2010). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *guide interview* dibantu oleh alat perekam suara. Alat perekam suara yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa *handphone* atau *tape recorder* serta kamera dan alat tulis.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Data

Menurut Sugiyono (2005), dalam penelitian kualitatif, validitas data internal yang dilakukan disebut dengan kredibilitas. Dalam penelitian ini, validitas data dapat dicapai dengan membandingkan informasi yang didapat dari informan utama mengenai perilaku *ngopi* di kalangan mahasiswa dengan melakukan triangulasi terhadap hasil wawancara mendalam kepada informan tambahan.

Mendukung reliabilitas data pada penelitian kualitatif dilakukan dependabilitas yang mana dapat dicapai dengan meneliti kedalaman informasi yang diungkapkan informan dengan memberi umpan balik kepada informan sehingga bisa dilihat apakah mereka menganggap penemuan riset tersebut merupakan laporan yang sesuai dengan pengalaman mereka, serta dengan melakukan konsultasi dengan para ahli.

3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami, dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan kemudian ditarik kesimpulan sehingga menggambarkan hasil penelitian (Suyanto, 2005). Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2010).

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk cerita detail sesuai dengan bahasa dan pandangan informan. Sehingga dari

ungkapan dan bahasa asli informan, dapat dikemukakan temuan peneliti dan dijelaskan dengan teori yang ada.

3.7.2 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Data yang kualitatif diolah berdasarkan karakteristik pada penelitian ini dengan menggunakan metode *thematic content analysis* yaitu metode yang berusaha mengidentifikasi, menganalisa dan melaporkan pola-pola yang ada berdasarkan data yang terkumpul. Ada 5 tahapan dalam pengolahan data (Moleong,2010), yaitu:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai yaitu dari wawancara, pengamatan, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya
- b. Reduksi data, dilakukan setelah semua dibaca, dipejari dan ditelaah yang kemudian melakukan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman yang inti, proses, pernyataan, yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya
- c. Menyusun dalam satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategor-kategori itu dibuat sambil melakukan coding
- d. Melakukan pemeriksaan keabsahan data

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan menurut Moleong (2010) didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu :

- 1) Derajat Kepercayaan (*credibility*)
 - a) Perpanjangan keikutsertaan yaitu peneliti berada di dalam lapangan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data
 - b) Ketekunan atau keajegan pengamatan dapat menyebabkan kedalaman dari data
 - c) Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara

mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang sama

2) Keteralihan (*transferability*)

Hal ini dilakukan dengan cara uraian rinci, dimana teknik ini menuntut peneliti agar dapat melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya dapat seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tentang tempat penelitian yang dilaksanakan.

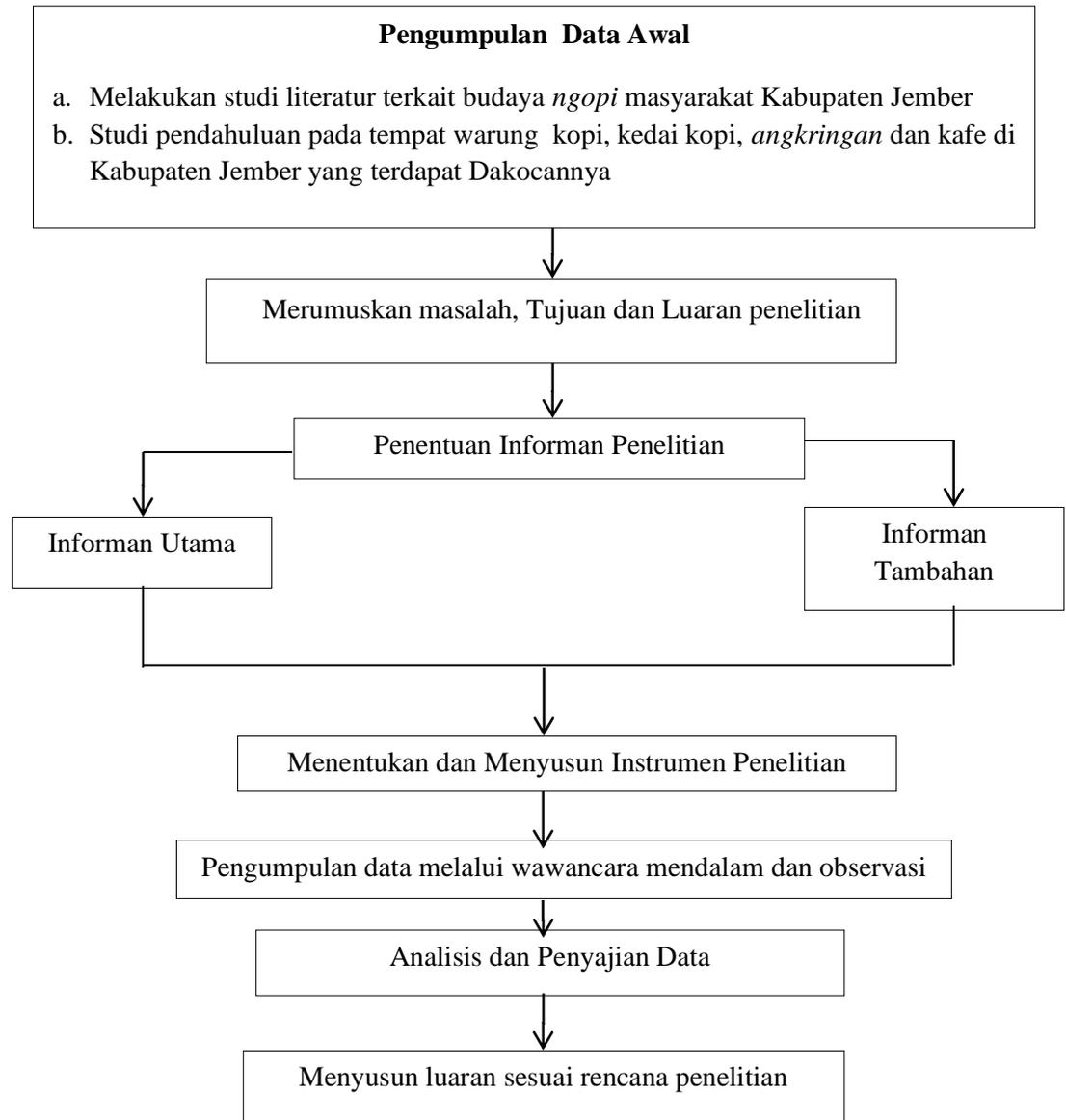
3) Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan dicapai dengan audit, dimana proses audit ini sudah mencakup dua orang yaitu auditi (peneliti) dan auditor (yang mengaudit hasil temuan peneliti). Auditor adalah orang yang memiliki pengetahuan lebih mendalam, terkait penelitian yang telah dilakukan. Auditor menelaah sejauh manakah seluruh data telah dimanfaatkan dalam analisis, dan sejauh manakah setiap bidang yang tercakup secara berdasar sudah diteliti oleh peneliti. Auditor dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

4) Kepastian (*confirmability*)

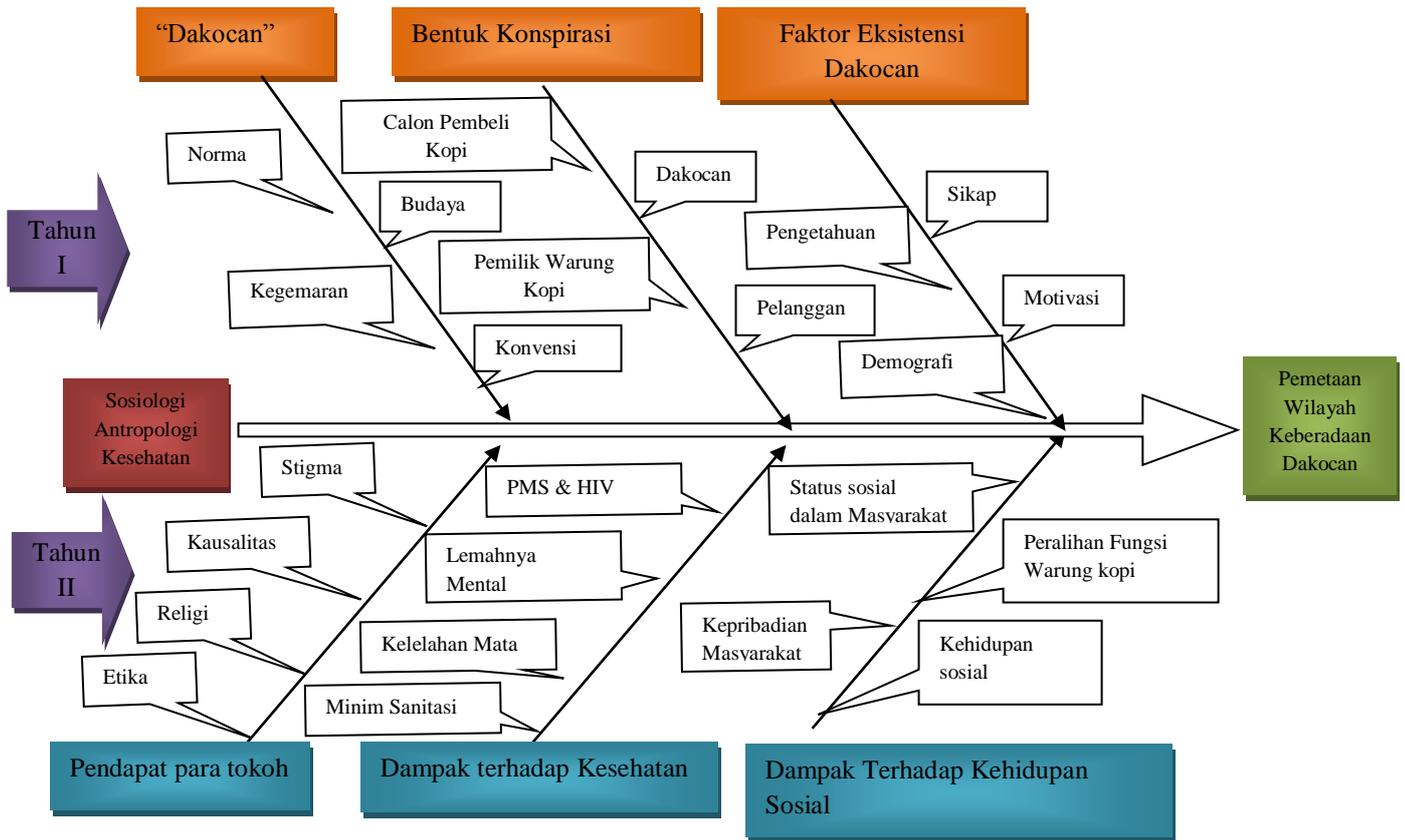
Pemeriksaan terhadap kriteria kepastian yang pertama yaitu auditor perlu memastikan apakah hasil temuan ini benar-benar berasal dari data. Sesudah itu auditor berusaha membuat keputusan apakah secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data. Terakhir, auditor menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data.

3.8 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

3.9 Fishbond Diagram



Gambar 3.2 Fishbond Diagram

BAB 4. TEMPAT DAN JADWAL PENELITIAN

4.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan pada warung kop di 31 Kecamatan di Kabupaten Jember. Penetapan lokasi ini didasarkan pada semakin banyaknya kedai kopi atau warung kopi di Kabupaten Jember yang memiliki ‘Dakocan’.

4.2. Jadwal Penelitian

Rencana dan Jadwal Kerja akan meliputi persiapan, pelaksanaan dan Evaluasi serta penyelesaian laporan akhir. Untuk lebih jelasnya diatur dalam matriks sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rencana dan Jadwal Kerja Tahun I

Teknis Kegiatan	Bulan						Indikator Capaian
	1	2	3	4	5	6	
Tahap Persiapan							
- Membaca Literatur	X						- Landasan Teori Bertambah
- Pengurusan Ijin	X						- Perijinan Selesai
- Observasi Lapangan		X					- Memperoleh Gambaran Karakteristik Lokasi Penelitian
- Persiapan Administrasi Lapangan		X					- Administrasi Lapangan Selesai
Tahap Pelaksanaan							
- Pengumpulan data I di seluruh Kecamatan Kabupaten Jember (Verifikasi data dan transkrip data)							- Diperoleh data berkaitan permasalahan penelitian tahun I; verifikasi dan transkrip data selesai
- Pengumpulan Data II di Kabupaten Jember (Verifikasi dan transip data)			X				- Diperoleh data berkaitan permasalahan penelitian tahun I, verifikasi dan transip data selesai.
- Pengumpulan Data III di Kabupaten Jember (Verifikasi dan transip data)			X				- Diperoleh data berkaitan permasalahan penelitian tahun I, verifikasi dan transip data selesai
- Analisis data, penyusunan draft laporan dan artikel ilmiah				X	X		- Draft laporan selesai
- Seminar Hasil						X	- Mendapatkan masukan dari pakar dan audiens
Penyelesaian laporan meliputi editing laporan dan artikel						X	Laporan penelitian dan artikel

ilmiah serta penggandaannya	ilmiah siap dipublikasikan dan dikumpulkan
-----------------------------	--

Tabel 4.2 Rencana dan Jadwal Kerja Tahun II

Teknis Kegiatan	Bulan						Indikator Capaian
	1	2	3	4	5	6	
Tahap Persiapan							
- Membaca Literatur							- Landasan Teori Bertambah
- Persiapan Administrasi Lapangan	X						- Administrasi Lapangan Selesai
Tahap Pelaksanaan							
- Pengumpulan data I di Kecamatan Kabupaten Jember Yang terdapat 'Dakocan' melalui triangulasi data (Verifikasi dan transip data)		X					- Diperoleh data berkaitan permasalahan penelitian tahun II; verifikasi dan transkip data selesai
- Pengumpulan Data II dan Triangulasi di Kabupaten Jember yang wilayahnya terdapat 'Dakocan' (Verifikasi dan transip data)			X				- Diperoleh data berkaitan permasalahan penelitian tahun II, verifikasi dan transip data selesai.
- Pengumpulan Data II dan Triangulasi di Kabupaten Jember yang wilayahnya terdapat 'Dakocan' (Verifikasi dan transip data)				X			- Diperoleh data berkaitan permasalahan penelitian tahun II, verifikasi dan transip data.
- Analisis data dan pembuatan model PE Promkes, penyusunan draft laporan dan artikel ilmiah					X		- Draft laporan selesai - Mendapatkan masukan dari pakar dan audiens
- Seminar Hasil							
Penyelesaian laporan meliputi editing laporan dan artikel ilmiah serta penggandaannya serta menyusun bahan ajar					X		Laporan penelitian dan artikel ilmiah siap dipublikasikan dan dikumpulkan. Untuk bahan ajar mendapatkan masukan dari para tokoh, akademisi dan instansi terkait hasil penelitian sehingga siap dipublikasikan

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.5 Perspektif Masyarakat Kabupaten Jember Tentang “Dakocan”

Belum diketahui apakah warung kopi yang menyediakan ‘dakocan’ telah melanggar norma dan hukum atau tidak, karena pada kenyataannya jika mengganggu dan meresahkan masyarakat maka dampaknya memang akan menggelinding ke ranah hukum. Hanya saja banyak masyarakat yang tidak sadar atau malah cenderung menutup mata pada realita yang ada. Keberadaan ‘dakocan’ dalam warung kopi dapat berisiko memunculkan perilaku-perilaku jahat (seperti adanya aktivitas seksual di luar nikah, penggunaan alkohol, merokok). Pola-pola perikelakuan jahat merupakan masalah sosial (dan hukum) yang membawa masyarakat pada keadaan anomie, yakni keadaan kacau karena tak adanya patokan tentang perbuatan-perbuatan apa yang baik dan apa yang tidak baik.

Sebagian besar masyarakat menganggap warung kopi yang menyediakan pelayan cantik (‘dakocan’) adalah hal yang wajar dan biasa saja. Hal ini tertuang dalam kutipan wawancara berikut :

“Ee yo lek gawe aku seh biasa-biasa ae, pokoke gak ganggu, gak ganggu aku mbek keluargaku, aku yo enak-enak ae lah..” (“ee, kalau untuk saya ya biasa-biasa saja, asalkan tidak mengganggu, tidak mengganggu saya dan keluarga saya, ya enak-enak saja lah..”) (Ambulu, 11 Mei 2015, 19.36 WIB)

“Kalo meresahkan warga se ndak, biasa saja sih, selama tidak mengganggu warga sekitar ya biasa saja, ya apa, orangnya mau ngopi kan.. (Rambipuji, Mei 2015, 15.36 WIB)

Para ahli (misalnya para kriminolog) beranggapan bahwa setiap masyarakat mempunyai warga yang jahat, karena masyarakat dan kebudayaan yang memberikan kesempatan atau peluang kepada seseorang untuk menjadi jahat (*counter culture*). Akan tetapi, orang akan berpendapat bahwa perikelakuan jahat adalah perbuatan-perbuatan yang menyeleweng dari kaidah-kaidah yang berlaku atau menyeleweng dari perbuatan-perbuatan yang secara wajar dapat ditoleransikan oleh masyarakat. Bagi seseorang yang pernah mendalami ilmu

hukum, mungkin agak sukar untuk menerima pendapat bahwa masyarakat dan kebudayaanlah yang memberikan peluang bagi terbentuknya perikelakuan jahat.

Bagaimana mungkin bahwa suatu kebudayaan yang menghasilkan tata tertib pergaulan hidup malahan memberikan peluang-peluang bagi perbuatan-perbuatan yang menyimpang? Mungkin jawabannya adalah karena pembentuk hukum pada umumnya merupakan golongan kecil dari masyarakat yang menduduki lapisan sosial menengah atau tinggi. Sedangkan, di dalam membentuk atau menyusun kaidah-kaidah hukum, orang-orang tersebut jelas terpengaruh oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman-pengalaman golongannya. Dengan demikian, maka kaidah-kaidah yang mereka anggap demikian pentingnya, belum tentu sesuai dengan kepentingan-kepentingan warga masyarakat lainnya. Maka tidak jarang kaidah-kaidah tersebut meleset dari tujuan, yaitu untuk mendorong dilaksanakannya perbuatan-perbuatan yang disukai oleh masyarakat, karena kaidah-kaidah tersebut hanya merupakan perwujudan dari cita-cita segolongan kecil masyarakat. Memang, pada umumnya orang-orang akan sependapat perihal perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh kaidah-kaidah hukum (dan kaidah-kaidah sosial lainnya), akan tetapi, yang lebih harus diperhatikan adalah perikelakuan yang semacam itu dianggap membahayakan oleh segenap lapisan masyarakat. Untuk mengetahui hal itu, maka dianggap perlu untuk menyertakan wakil-wakil dari segenap lapisan masyarakat di dalam pembentukan kaidah-kaidah hukum.

Suatu gejala yang agak lazim juga adalah bahwa perikelakuan-perikelakuan jahat akan dapat dijumpai pada segala lapisan masyarakat, baik yang rendah, menengah maupun yang tinggi, akan tetapi perikelakuan jahat yang dilakukan oleh orang-orang dari lapisan tinggi jarang dituntut, ditindak apalagi dihukum. Suatu penelitian khusus mengenai hal ini pernah dilakukan oleh Austin Porterfield, yang menelaah tentang perikelakuan jahat dari mahasiswa pada perguruan tinggi Texas Utara, Amerika Serikat. Hasil-hasil penelitian tersebut antara lain menunjukkan bahwa tak ada hubungan yang erat antara tinggi rendahnya pendapatan dengan tinggi rendahnya angka-angka kejahatan. Akan tetapi, ada korelasi antara status sosial dengan tinggi-rendahnya pengaduan atau laporan tentang terjadinya perikelakuan jahat. Apabila, anak-anak dari keluarga

yang mempunyai status sosial relatif tinggi melakukan kejahatan, biasanya perbuatan-perbuatan tadi tidak dilaporkan, atau apabila dilaporkan anak-anak tadi ditangkap dan segera dilepaskan kembali setelah orang tuanya turun tangan (Willis, 2012). Bagi pembentukan hukum, hasil penelitian semacam ini akan sangat bermanfaat, terutama untuk tidak mengharapkan hal-hal yang berlebihan dari penggunaan hukum untuk mengatur pergaulan hidup di dalam masyarakat. Setidaknya keadaan semacam itu merupakan suatu peringatan terhadap adanya hukum yang tidak efektif atau berkurang efektivitasnya.

Sebagai sarana *social engineering*, hukum merupakan suatu sarana yang ditujukan untuk mengubah perikelakuan warga masyarakat, sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu masalah yang dihadapi di dalam bidang ini adalah, apabila terjadi apa yang dinamakan oleh Gunnar Myrdal sebagai *softdevelopment* (Willis, 2012), di mana hukum-hukum tertentu yang dibentuk dan diterapkan, ternyata tidak efektif. Gejala-gejala semacam itu akan timbul, apabila ada faktor-faktor tertentu yang menjadi halangan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari pembentukan hukum, penegak hukum, para pencari keadilan (*justitiabelen*), maupun golongan-golongan lain di dalam masyarakat. Faktor-faktor itulah yg harus diidentifikasi, karena merupakan suatu kelemahan yang terjadi kalau hanya tujuan-tujuan yang dirumuskan, tanpa mempertimbangkan sarana-sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Kalau hukum merupakan sarana yang dipilih untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka prosesnya tidak hanya berhenti pada pemilihan hukum sebagai sarana saja. Kecuali pengetahuan yang mantap tentang sifat hakikat hukum, juga perlu diketahui adalah batas-batas di dalam penggunaan hukum sebagai sarana (untuk mengubah ataupun mengatur perikelakuan warga masyarakat). Sebab, sarana yang ada membatasi pencapaian tujuan, sedangkan tujuan menentukan sarana-sarana apakah tepat untuk dipergunakan.

Suatu contoh dari uraian di atas adalah, misalnya, perihal komunikasi hukum. Kiranya sudah jelas, supaya hukum benar-benar dapat memengaruhi perikelakuan warga masyarakat, maka hukum tadi harus disebarkan seluas mungkin sehingga melembaga dalam masyarakat. Adanya alat-alat komunikasi tertentu, merupakan salah satu syarat bagi penyebaran serta pelembagaan hukum.

Komunikasi hukum tersebut dapat dilakukan secara formal, yaitu melalui suatu tata cara yang terorganisasikan dengan resmi. Di samping itu, ada juga tata cara informal yang tidak resmi sifatnya. Inilah yang merupakan salah satu batas di dalam penggunaan hukum sebagai sarana pengubah dan pengatur perikelakuan. Ini semua termasuk apa yang dinamakan difusi, yaitu penyebaran dari unsur-unsur kebudayaan tertentu di dalam masyarakat yang bersangkutan. Proses difusi tersebut, antara lain, dapat dipengaruhi oleh:

- a. Pengakuan, bahwa unsur kebudayaan yang bersangkutan (di dalam hal ini hukum), mempunyai kegunaan;
- b. Ada tidaknya pengaruh dari unsur-unsur kebudayaan lainnya, yang mungkin merupakan pengaruh negatif ataupun positif ;
- c. Sebagai suatu unsur yang baru, maka hukum tadi mungkin akan ditolak oleh masyarakat, oleh karena berlawanan dengan fungsi unsur lama;
- d. Kedudukan dan peranan dari mereka yang menyebarkan hukum, mempengaruhi efektivitas hukum di dalam mengubah serta mengatur perikelakuan warga-warga masyarakat.

Inilah yang merupakan salah satu batas di dalam penggunaan hukum sebagai sarana pengatur atau pengubah perikelakuan. Dengan kata lain, masalah yang bersangkutan-paut dengan tata cara berkomunikasi itulah yg terlebih dahulu harus diselesaikan. Untuk dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penggunaan hukum sebagai sarana pengatur perikelakuan, maka perlu dibicarakan perihal struktur penentuan pilihan pada manusia, sarana-sarana yang ada untuk mengadakan social engineering melalui hukum, hubungan antara hukum dengan perikelakuan, dan selanjutnya.

Kiranya telah jelas, bahwa di dalam rumusan yang sederhana, maka masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok, yang ada di dalam kehidupannya berkaitan secara langsung dengan penentuan pilihan terhadap apa yang ada di dalam lingkungan sekitarnya. Pilihan-pilihan yang dapat dilakukan, dibatasi oleh suatu kerangka tertentu. Artinya, kalau dia sampai melampaui batas-batas yang ada, maka mungkin dia menderita; sebaliknya, kalau dia imbalan-imbalan tertentu pula. Inilah yang kesemuanya terkait pada kepentingan-kepentingan manusia pribadi maupun di dalam kehidupan

berkelompok. Dengan demikian, maka lingkungan sekelilingnya, menyediakan pembatasan-pembatasan dan kebebasan-kebebasan bagi pribadi dan kelompok-kelompok sosial.

Dengan demikian, maka masalah utamanya adalah bagaimana kaidah-kaidah hukum akan dapat mengatur berperannya pemegang-pemegang peranan tersebut. Tentang hal tersebut, Hans Kelsen pernah mengemukakan sebagai berikut menurut Hans Kelsen 1961:58 dalam Praptomo, 2010)

“... the legal norm does not, like the moral norm, refer to the behavior of one individual only, but to the behavior of two individuals at least; the individual who commits or may commit the delict, the delinquent, and the individual who ought to execute the sanction.”

Artinya, suatu kaidah hukum yang berisikan larangan atau suruhan atau kebolehan bagi subyek hukum, sekaligus merupakan kaidah hukum bagi penegak hukum untuk melakukan tindakan terhadap pelanggar-pelanggarnya. Kaidah hukum yang pertama disebutnya adalah kaidah hukum sekunder, sedangkan yang kedua disebutnya adalah kaidah hukum primer. Kaidah hukum sekunder hanya merupakan gejala lanjutan dari kaidah hukum primer. Model ini sedikit banyak menunjukkan bagaimana kaidah hukum mempengaruhi perikelakuan. Hal ini disebabkan, karena pemegang peranan menentukan pilihan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang diberikan oleh lingkungannya. Kaidah-kaidah hukum dan adanya penegak-penegak hukum, merupakan salah satu batas untuk melakukan pilihan tersebut. Hukum berproses dengan cara membentuk struktur pilihan-pilihan para pemegang peranan, melalui aturan-aturan serta sarana-sarana untuk mengusahakan konformitas (yang antara lain, berwujud sanksi). Proses tadi berjalan dengan cara:

- a. Penetapan kaidah-kaidah hukum yang harus dipatuhi oleh pemegang peranan;
- b. perumusan tugas-tugas penegak hukum untuk melakukan tindakan-tindakan positif atau negatif, sesuai dengan apakah ada kepatuhan atau pelanggaran terhadap kaidah-kaidah hukum. Uraian Kelsen tersebut, hanya terbatas pada hubungan antara kaidah-kaidah hukum tersebut. Padahal, baik pembentuk hukum, penegak hukum maupun para pencari keadilan, kesemuanya adalah pemegang

peranan yang mempunyai struktur pilihan yang ditentukan oleh lingkungannya masing-masing.

Oleh karena model dari Kelsen tersebut sangat terbatas ruang lingkupnya, maka diperlukan kerangka yang lebih luas yang mungkin lebih banyak mempertimbangkan masalah-masalah disekitar penegak hukum subyek-subyek hukum lainnya. Untuk keperluan itu, kiranya akan dapat dikemukakan langkah-langkah atau tahap-tahap yang didasarkan pada hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

- a. Para pemegang peranan akan menentukan pilihannya, sesuai dengan anggapan-anggapan ataupun nilai-nilai mereka terhadap realitas yang menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk memilih dengan segala konsekuensinya.
- b. Salah satu di antara faktor-faktor yang menentukan kemungkinan untuk menjatuhkan pilihan adalah perikelakuan yang diharapkan dari pihak lain.
- c. Harapan terhadap peranan-peranan tertentu dirumuskan oleh kaidah-kaidah.
- d. Kaidah-kaidah hukum adalah kaidah-kaidah yang dinyatakan oleh pelopor perubahan atau mungkin juga oleh pattern setting group.
- e. Kaidah-kaidah hukum yang bertujuan untuk mengubah dan mengatur perikelakuan dapat dilakukan dengan cara-cara:
 1. Melakukan imbalan-imbalan secara psikologis bagi peranan yang patuh maupun melanggar kaidah-kaidah hukum;
 2. Merumuskan tugas-tugas penegak hukum untuk bertindak sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan serasi-tidak serasinya perikelakuan pemegang peranan dengan kaidah-kaidah hukum;
 3. Mengubah perikelakuan pihak ketiga, yang dapat mempengaruhi perikelakuan pemegang peranan yang mengadakan interaksi;
 4. Mengusahakan perubahan pada persepsi, sikap, dan nilai-nilai pemegang peranan.

Langkah-langkah di atas hanyalah merupakan suatu model belaka, yang pasti mempunyai kelemahan-kelemahan. Akan tetapi, dengan model tersebut di atas, setidaknya dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan tidak efektifnya sistem kaidah-kaidah hukum tertentu di dalam mengubah atau

mengatur perikelakuan warga masyarakat di dalam arti luas. Setidaknya ada petunjuk-petunjuk, di manakah kelemahan-kelemahan penerapan hukum itu adanya. Misalnya, mengapa suatu perundang-undangan lalu lintas darat tidak begitu efektif di dalam mengubah perikelakuan warga masyarakat. Mungkin masalahnya terletak pada perundang-undangan lalu lintas darat tidak begitu efektif di dalam mengubah perikelakuan warga masyarakat. Mungkin masalahnya terletak pada perundang-undangannya sendiri yang terlalu abstrak atau terlalu rumit, atau mungkin pada para penegak hukum, atau warga masyarakat sendiri, atau mungkin pada fasilitas pendukungnya. Oleh karena itu, membentuk hukum yang efektif memang memerlukan waktu yang lama. Hal itu disebabkan, antara lain karena daya cakupnya yang sedemikian luas, lagi pula hukum itu harus dapat menjangkau jauh kemuka, sehingga memerlukan pendekatan yang multi-disipliner. Bahkan kadang-kadang, suatu hukum perlu dicoba terlebih dahulu, karena justru melalui percobaan tadi akan dapat diketahui kelemahan-kelemahan dan batas-batas jangkauannya di dalam mengubah atau mengatur perikelakuan. Hukum merupakan bagian dari masyarakat, yang timbul dan berproses di dalam dan untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dengan warganyalah yang dapat menentukan luas daya cakup hukum, maupun batas kegunaannya.

Kejahatan adalah suatu tindakan antisosial yang menjijikkan, tidak pantas, tidak dapat dibiarkan, yang dapat menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat. Ini berarti bahwa setiap kejahatan bertentangan dengan kesusilaan. Adapun pelaku tindak kejahatan ini telah mengalami defisiensi moral. Menurut Kartono (2003), "Defisiensi moral adalah kondisi individu yang hidupnya delingment (nakal, jahat), selalu melakukan kejahatan dan bertingkah laku asosial atau antisosial. Ciri-ciri orang yang mengalami defisiensi moral cenderung psikotis dan mengalami regresi, dengan penyimpangan-penyimpangan relasi kemanusiaan. Sikapnya dingin, beku, tanpa afeksi. Emosinya labil, munafik, jahat, sangat egoistis, *self-centered*, dan tidak menghargai orang lain. Di sisi tingkah laku, orang yang mengalami defisiensi moral selalu salah dan jahat (misconduct), sering melakukan kekerasan, kejahatan, dan penyerangan. Ia selalu melanggar hukum, norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Hukum terutama

merupakan gejala kebudayaan maupun gejala komunikatif, yaitu gejala antar hubungan (hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dan manusia dan masyarakat atau golongan, dan sebagainya). Dalam pergaulan kemasyarakatan, hukum mempunyai arti penting sebagai sumber hubungan sebab karena hukum sekaligus menetapkan apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang patut dan apa yang tidak patut, juga menetapkan corak dan sifat perbuatan manusia, kadang-kadang membatasi keleluasaan bergerak tetapi juga kadang-kadang melonggarkan keleluasaan bergerak itu. Yang menjadi persoalan utama bukanlah kemungkinan turut sertanya tangan kuat (polisi negara, jaksa atau hakim) atau kemampuan mayoritas dalam badan yang berwenang menentukan sanksi atau hukuman yang tertinggi atau terakhir untuk menyelenggarakan kehendaknya, tetapi justru kepercayaan atau keyakinan bahwa sesuatu peraturan hukum harus dilaksanakan, biarpun dengan digunakannya paksaan fisik. Penyelenggaraan peraturan hukum terutama bukanlah persoalan paksaan psikis. Paling utama adalah kepercayaan atau keyakinan orang banyak bahwa sesuatu peraturan hukum adalah benar dan seharusnya ditaati. Hukum dibentuk berdasarkan pelbagai ide atau anggapan dan tujuan pergaulan, atau masyarakat hukum adalah benar dan seharusnya ditaati. Hukum adalah peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh suatu kekuasaan dalam mengatur pergaulan hidup dalam masyarakat agar masyarakat bisa teratur.

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa keberadaan warung kopi yang menyediakan dakocan merupakan hal yang biasa saja, asalkan tidak mengganggu dirinya dan keluarganya. Kegiatan di warung kopi tidak dianggap meresahkan oleh sebagian besar masyarakat karena hal tersebut sebagai upaya menyokong kehidupan perekonomian pemilik warung kopi dan dakocan tersebut, seperti kutipan wawancara berikut.

“ya menurutku yo gak popo dek. Soale yo wong kene yo ero dewe aa, mata pencahariane ya kopi pangku iku dek..” (“ya menurut saya tidak apa-apa dik. Karena ya orang disini tahu sendiri kan, mata pencahariannya ya kopi pangku itu dik..”) (Puger, 04 Mei 2015 13.48 WIB)

Budaya Indonesia adalah budaya masyarakat timur yang penuh dengan norma-norma agama. Norma-norma sosial yang tumbuh di masyarakatpun dijiwai

dengan nilai-nilai agama termasuk dalam hal pergaulan antar jenis. Pergaulan pria dan wanita diatur oleh norma-norma masyarakat. Sanksi sosial dari masyarakat akan diberikan jika pergaulan melewati batas sampai terjadi hubungan seks diluar nikah. Namun demikian, seiring kemajuan dan pergeseran masyarakat desa menuju perkotaan, terjadi pergeseran sistem nilai. Masyarakat cenderung permisif terhadap perilaku orang lain sepanjang tidak merugikan. Hal ini juga terjadi pada pergaulan yang mengarah ke hubungan seks tanpa ikatan perkawinan (seks bebas).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari dalam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Menurut seorang ahli antropologi terkenal, C. Kluckhohn, tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Atas dasar konsepsi itu, bersama dengan istrinya, F. Kluckhohn, ia

mengembangkan suatu kerangka yang dapat dipakai oleh para ahli antropologi untuk menganalisis secara universal tiap variasi dalam sistem nilai budaya semua macam kebudayaan yang terdapat di dunia (lihat tabel 1). Menurut C. Kluckhohn, kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah:

1. Masalah hakikat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH).
2. Masalah hakikat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK).
3. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW).
4. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA).
5. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM).

Cara berbagai kebudayaan di dunia mengonsepsikan kelima masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. Misalnya, mengenai masalah pertama (MH), ada kebudayaan yang memandang hidup manusia pada hakikatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Kebudayaan-kebudayaan yang terpengaruh oleh agama Budha misalnya dapat disangkal mengonsepsikan hidup itu sebagai suatu hal yang buruk. Pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju kearah tujuan untuk dapat memadamkan hidup itu (*nirvana*=meniup habis), dan meremehkan segala tingkatan yang hanya mengekalkan rangkaian kelahiran kembali (*samsara*). Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang baik dan menggembirakan.

Mengenai masalah kedua (MK), ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup; kebudayaan lain lagi menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan-kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Kemudian mengenai masalah ketiga (MW), ada kebudayaan yang memandang penting masa lampau dalam kehidupan manusia. Dalam kebudayaan serupa itu orang akan lebih sering menjadikan pedoman tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Sebaliknya, ada banyak pula kebudayaan di mana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau ataupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.

Selanjutnya mengenai masalah keempat (MA), ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menakhlukan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Akhirnya, mengenai masalah kelima (MM), ada kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau atau atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan sangat merasa terganggu kepada sesamanya. Usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup. Selain itu ada banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan serupa itu, sangat mementingkan individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan bantuan orang lain.

Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup atau *world view* bagi manusia yang menganutnya. Namun istilah “pandangan hidup” sebaiknya dipisahkan dari konsep sistem nilai budaya. Pandangan hidup itu biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Dengan demikian, apabila “sistem nilai” itu merupakan pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat, maka “pandangan hidup” itu merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau lebih sempit lagi, individu-individu khusus dalam masyarakat. Karena itu, hanya ada pandangan hidup golongan atau individu tertentu, tetapi tidak ada pandangan hidup seluruh masyarakat.

Tabel 5.1 Kerangka Kluckhohn mengenai Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat hidup (HK)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik.
Hakikat karya (HK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb.	Karya itu untuk menambah karya.
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berusaha menguasai alam
Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horisontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Jumlah warung kopi yang menyediakan jasa ‘dakocan’ di Kabupaten Jember dapat dikatakan sangat besar. Makna ‘Dakocan’ sendiri merujuk kepada perempuan cantik yang menjajakan kopi di warung kopi miliknya sendiri atau milik orang lain. Terlepas dari benar tidaknya apa yang mereka lakukan untuk menarik pembeli kopi, peneliti dapat menyimpulkan dari gerak-gerik mereka dalam menarik konsumennya yaitu dengan gerakan ‘dakocan’ yang memikat serta gaya bicara yang cenderung menggoda, memiliki kemiripan dengan karakter Pekerja Seks Komersial (PSK). Hanya saja terkait dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh ‘dakocan’ dengan konsumennya masih belum terlihat secara detail karena peneliti masih belum masuk dalam ranah tersebut. Pada umumnya pekerja seks komersial rata-rata berasal dari kalangan remaja putri atau sering disebut Anak Baru Gede (ABG) yang menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia prostitusi. Hal ini disebabkan karena adanya faktor permintaan sebagai faktor yang menarik dan faktor perantara sebagai faktor yang mendorong (Willis, 2012). Banyaknya permintaan dari konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual yang dilakukan pada remaja putri sehingga semakin banyak pula tingkat penawaran yang ditawarkan. Para perempuan biasanya lebih mudah menjadi pekerja seks komersial karena adanya motif berkuasa, budaya atau kepercayaan seperti hegemoni laki-laki di atas perempuan.

Koentjoro (2004) mengatakan bahwa secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Mereka yang hidupnya berorientasi pada materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang dikumpulkan dan kepemilikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Banyaknya pekerja seks komersial yang berhasil mengumpulkan banyak materi atau kekayaan akan menjadi model pada orang lain sehingga dapat dengan mudah ditiru. Di sisi lain, seseorang menjadi pekerja seks komersial karena adanya dukungan orangtua atau suami yang menggunakan anak perempuan/istri mereka sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Jika sebuah lingkungan yang permisif memiliki kontrol yang lemah dalam komunitasnya maka pelacuran akan berkembang di dalam komunitas tersebut.

Saat ini Indonesia sedang menghadapi persoalan yang sangat rumit berupa adanya gejala semakin merosotnya praktek nilai-nilai moralitas dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keadaan ini tentunya sangat ironis ketika kita melihat berbagai sumber nilai moralitas yang dalam tatanan formal telah disepakati menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara seperti: Pancasila, UUD, undang-undang, dan berbagai peraturan (yang seharusnya menjadi sumber dan pengendali tegaknya nilai-nilai moral bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara). Nilai-nilai luhur yang universal yang terkandung dalam Pancasila, beserta berbagai landasan hukum yang kita miliki ternyata belum efektif untuk mengkondisikan bangsa kita agar memiliki praktek hidup bermasyarakat secara martabat.

Moral adalah kualitas perbuatan manusia untuk berperilaku baik atau buruk, dan perbuatan yang demikian itu dikehendaki atau tidak dikehendaki (obyektif) serta perbuatan itu sesuai atau tidak sesuai dengan hati nurani individu yang bersangkutan (subyektif). Adapun etika adalah nilai-nilai manusiawi yang berhubungan dengan kebenaran dan ketidakbenaran yang didasarkan atas kodrat manusia serta manifestasinya dalam bentuk kehendak dan perilaku manusia dalam mengembangkan tatanan hidupnya. Oleh karena itu nilai moral dan etika mengandung norma dan sanksi yang lebih bersifat natural, tidak bersifat kultural sebagaimana pada nilai norma dan sanksi hukum. Walaupun terdapat perbedaan bidang norma dan sanksi di antara etika dan hukum, akan tetapi dapat dikatakan dalam kenyataan bidang etika dan bidang hukum itu akhirnya berbeda sekaligus demikian pada ranting atau dahannya sering disatukan. Dalam kelompok masyarakat primer yang mempunyai hubungan "*face to face*" pada pola kehidupannya, apabila terjadi pelanggaran moral dan etika dimungkinkan relatif lebih mudah penyelesaiannya melalui nilai norma dan sanksi moral/etika kelompok masyarakat primer mempunyai daya paksa yang tinggi. Hal ini berbeda dengan kelompok masyarakat sekunder di antara para anggotanya terdapat "distansi sosial" yang ditandai masyarakat modern cenderung dinodai oleh perilaku tidak peduli terhadap nilai moral dan etika dengan mudah dilanggarnya karena anggapan kekuatan norma dan sanksinya lemah.

Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tersebut berupa etika yang erat hubungannya dengan moralitas, maupun estetika yang berhubungan dengan keindahan. Dalam realitas sosial, pengembangan supremasi hukum sangat tergantung pada empat komponen, yaitu:

1. Materi hukum
2. Sarana prasarana hukum
3. Aparatur hukum
4. Budaya hukum masyarakat.

Tatkala terjadi dilema antara materi hukum, konflik di antara penegak hukum, kurangnya sarana dan prasarana hukum, serta rendahnya budaya hukum masyarakat, maka setiap orang (masyarakat dan aparaturnya) harus mengembalikannya pada rasa keadilan hukum masyarakat, artinya harus mengutamakan moralitas masyarakat. Demikian pula dalam pengembangan estetika yang akan menjadi wujud budaya masyarakat sangat mungkin terjadi dilema dan benturan dengan nilai estetika.

5.2 Aktivitas ‘Dakocan’ sehari-hari dalam menarik para konsumen warung kopi.

5.2.1 Pelanggan Warung Kopi

Para pelanggan Dakocan di warung kopi bermacam-macam mulai dari anak usia sekolah menengah pertama sampai dengan 40 tahunan jika dilihat dari raut muka, *gesture* tubuh serta bahan obrolan yang dilakukan selama di warung kopi dengan jenis kelamin hampir 90% setiap warung kopi yang didatangi pada saat observasi adalah laki-laki. Hasil observasi pada saat penelitian di lapangan menarik sekali ketika mengamati aktivitas” Dakocan” karena aktivitasnya rata-rata memiliki hal-hal khusus yang tidak dilakukan di pekerjaan lain. Mereka melakukan ini dengan mengkombinasikan melalui komunikasi verbal ataupun non verbal dalam pemasaran kopi yang diseduhkannya. Misalnya dengan verbal yaitu menawarkan kopi lanang atau kopi susu. Dimana kedua ketika menawarkan ditambah dengan non verbal seperti senyuman dan mata yang membelalak ketika

menawarkan kopi Lanang. Sedangkan jika kopi susu menawarkan dengan suara yang sedikit mendesah dan penekanan vokal ‘susu’ dengan senyuman sedikit menggoda. Tren saat ini menjadikan warung kopi atau kafe sebagai pusat berkumpulnya kaum muda terutama kalangan mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman-teman sosialnya. Menurut Gabriel dan Lang’s ada berbagai alasan seseorang mengunjungi warung kopi atau warung makan antara lain :

- a. *Choosers*, bahwa konsumen mendatangi sebuah warung makan dengan alasan pilihan yang dia putuskan. Hal tersebut tersebut sesuai dengan rasional. Pilihan yang rasional tersebut dapat berupa harganya murah dan makanan yang dikonsumsi adalah sehat dan alasan rasional lainnya.
- b. *Communicators*, bahwa mendatangi suatu restoran atau warung makan karena alasan dapat berkomunikasi dengan teman yang lainnya. dalam artian tempat tersebut *representatif* untuk ngobrol karena tempat tersebut terkesan santai.
- c. *Explorer*, yakni konsumen mendatangi restoran atau warung makan dikarenakan ingin mencoba-coba untuk menambah pengalaman.
- d. *Identity seekers*, seseorang mendatangi restoran atau warung makan tertentu untuk mencari status sosial. Status sosial tersebut akan diperoleh apabila individu tersebut mampu melakukan sesuatu yang juga dilakukan oleh orang-orang tertentu (khususnya dalam konsumsi makanan).
- e. *Hedonists*, seseorang mendatangi restoran atau warung makan mempunyai tujuan untuk bersenang-senang. Bersenang-senang dapat berupa mencari hiburan, bersantai-santai serta aktivitas sejenisnya (Masruroh,2009).

Apabila melihat dari berbagai alasan seseorang mendatangi warung makan atau restoran, maka alasan pelanggan mengunjungi warung kopi yang memiliki Dakocan adalah untuk berkomunikasi (*communicators*) dengan teman-teman lainnya karena tempat tersebut dianggap *representatif* untuk melakukan pembicaraan yang santai dan juga sebagai Hedonist yaitu bersenang senang dengan Dakocan ataupun teman sebayanya.



Gambar 5.1. Konsumen kopi rata-rata merupakan kelompok remaja dan dewasa muda

Melihat hasil observasi dilapangan ini maka pantaslah jika para laki-laki sebagai pelanggan utama “Dakocan” senang melakukan aktivitas Ngopi dan bertahan bisa berjam-jam disana. Untuk yang usia remaja rata-rata datang ke warung-warung tersebut dengan berkelompok sebayanya. Sedangkan untuk yang usia dewasa produktif sekitar 25 tahun keatas mereka memang umumnya pelanggan tetap dan banyak yang datang ke Warung tidak bergerombol namun sudah janji berdua dengan teman sebayanya atau bahkan sendiri. Dalam setiap aktivitas yang dilakukan pelanggan terdapat interaksi sosial baik dengan teman sebayanya ataupun dengan “Dakocan” dan hal ini membuktikan bahwa benarlah bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Bimo Walgito dalam Dayakisni dan Hudaibiyah, 2012)

Didalam warung kopi di Kabupaten Jember rata-rata menyediakan makanan dan minuman tidak hanya kopi walaupun menu utama dalam suguhan Dakocan yang dipromosikan adalah Kopi. Warung kopi ini menyuguhkan berbagai macam gorengan dan di Jember biasa disebut “Cemilan” “Guk Gangguk” seperti pisang goreng, ketela dan singkong goreng, tahu isi, weci atau hongkong dan gorengan-gorengan lainnya. Banyak juga warung kopi ini yang menyajikan ketan sehingga terkadang warung kopi tersebut bertuliskan “Kopitan” akronim dari Kopi Ketan namun arti “Kopitan” sendiri memiliki makna lain dikalangan remaja yaitu berciuman. *Soft drink* bersoda teh dan tak sedikit juga yang menyediakan minuman beralkohol.

Menu yang tidak pernah terlewat yang disuguhkan pemilik warung adalah Rokok dengan berbagai merknya yang bisa dibeli eceran atau batangan.

5.2.2 Dakocan dan Aktivitas Merokok

Aktivitas dakocan khususnya di daerah selatan biasanya dimulai dari Wanita Pekerja Seks (WPS) yaitu orang yang menggunakan tubuhnya untuk memuaskan nafsu-nafsu seks untuk mendapatkan imbalan walaupun ada juga Dakocan yang bekerja memang mulai dari awal sebagai Dakocan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan para WPS. WPS bekerja di tempat hiburan malam, jam kerja WPS pada malam hari membuat WPS melakukan kebiasaan merokok dan minum-minuman keras yang dipersepsikan dapat menghangatkan tubuh dan menambah gairah.. WPS mempunyai kebiasaan konsumerisme, narkoba, alkohol, rokok, begadang dan seks bebas yang tidak baik dan bisa mengganggu kesehatan, terutama pada organ hati (Koenjoro, 2009)



Gambar 5.2. Aktivitas merokok ‘dakocan’ bersama pelanggan

Kerja malam WPS mempengaruhi ritme sirkadian manusia (jam biologis tubuh) yang berarti jalannya fungsi tubuh manusia secara ritmik dalam siklus 24 jam, dimana fungsi tubuh akan meningkat pada siang hari dan menurun pada malam hari termasuk temperatur tubuh, detak jantung, tekanan darah, produksi adrenalin, dan detoksikasi pada hati. Jam kerja di malam hari menyebabkan PSK kurang istirahat dan akan mengalami gangguan pada proses detoksikasi hati, proses detoksikasi berlangsung pada malam hari yaitu saat seseorang tertidur (Koentjoro, 2004). Merokok Merokok merupakan kebiasaan yang dapat mengganggu kesehatan dan menyebabkan terjadinya

berbagai macam penyakit. Radikal bebas yang dihasilkan rokok merupakan salah satu penyebab keganasan kanker hepar, karena radikal bebas dapat mendehidrosilasi basa yang dapat merusak DNA strand sehingga terjadi perubahan fungsi sel (Khoirina, 2009). Bahan-bahan kimia di dalam rokok akan disebarkan keseluruh tubuh melalui darah. Radikal bebas yang terkandung dalam asap rokok dapat merusak membran sel dan menimbulkan reaksi rantai yang dikenal dengan peroksidasi lipid kemudian akan menghasilkan senyawa senyawa toksik. Senyawa toksik yang sering terbentuk adalah *melanodialdehyde* (MDA). Selain merokok yang dilakukan oleh ‘Dakocan’ seperti yang terlihat di warung-warung Jember selatan yaitu mereka minum-minuman beralkohol.

Minuman beralkohol Minuman beralkohol atau sering disebut minuman keras mengandung ethanol (C_2H_5OH) yang diperoleh dari proses fermentasi . Konsumsi alkohol dalam jumlah yang besar dan terus menerus dapat merusak sel hati hepatosit yang akhirnya menimbulkan berbagai penyakit hati seperti “sirosis hati”. Zat kimia yang terkandung dalam minuman beralkohol seperti alkohol atau ethanol tidak memiliki kegunaan yang baik bagi tubuh. Zat kimia yang masuk kedalam tubuh akan di detoksifikasi oleh hati, sedangkan hati hanya dapat memetabolisme zat kimia di dalam minuman beralkohol sebanyak kurang lebih 7 ml tiap hari. Sisa zat kimia yang berlebihan di dalam tubuh dapat menyebabkan meningkatnya produksi radikal bebas dalam hati dan dapat meyebabkan stres oksidatif yang akan merusak jaringan hati (Nurwijaya dan Ikawati, 2009).

5.2.3 Dakocan dan seksualitas

Sebagian besar dakocan menggunakan pakaian ketat dan menonjolkan beberapa bagian tubuhnya dan sebagian kecil dakocan menggunakan pakaian minim. Menurut Bartky, Lee, dan Foucault (2003 dalam Martono, 2014) dalam karya mereka yang berjudul *Feminity and the Modernization of Patriarchal Power*, dikatakan bahwa “*woman’s body is an ornamented surface too, and there is much discipline involved in this*

productionas well” tubuh perempuan dianggap ornamen; maka penggunaan *make-up* dan pemilihan pakaian semuanya terlibat dalam pemaknaan tubuh perempuan. Melihat tubuh perempuan, tidak dapat melepaskan konteks budaya dan tubuh yang didefinisikan. Salah satu budaya yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah budaya patriarkat. Budaya ini didasarkan pada suatu pandangan yang menganggap bahwa norma laki-laki yang menjadi pusat (*center*) dari relasi-relasi sosial yang ada. Karena dibudayakan, tubuh juga memiliki hierarki pemaknaan; tubuh yang indah dan tidak indah, normal dan tidak normal, ideal dan tidak ideal, dan seterusnya (Martono, 2014).



Gambar 5.3 Dakocan dengan pakaian ketat

Dalam kajian mengenai tubuh, terdapat pula konsep mengenai otonomi atas tubuh. Otonomi tubuh tersebut adalah upaya sistematis-berkelanjutan dari setiap perempuan untuk mau dan mampu menjadikan tubuhnya sendiri otonom, utuh dari penjajahan siapa dan pihak mana pun dan di mata siapa pun (Harper, 2002). Upaya ini membutuhkan pemaknaan akan nilai-nilai hidup dan makna eksistensi diri perempuan itu sendiri, sehingga dirinya bebas menentukan dan independen untuk menerjemahkan realitas yang dihadapinya. Kemerdekaan dan otonomi tubuh perempuan harus dilakukan bersamaan dengan upaya perempuan memaknai eksistensidirinya di tengah gerusan dan gempuran berbagai gempuran kepentingan di luar tubuh perempuan.

Otonomi atas tubuh perempuan selalu berhubungan dengan kekuasaan. Seorang perempuan dikatakan dapat memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri jika ia dapat melakukan kontrol atas tubuhnya. Jika seorang perempuan

memiliki kemampuan kontrol tersebut, ia dapat menentukan arah tubuhnya. Tubuh perempuan yang indah dan menarik bagi laki-laki dapat digunakan secara sadar oleh perempuan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya. Namun, tidak semua perempuan dapat memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri. Ketidakmampuan perempuan dalam menentukan arah atas tubuhnya tersebut dapat dilihat ketika tubuh perempuan dijadikan komoditas oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan bagi pihak tersebut.

Sebagai ideologi, kapitalisme dan patriarkat dapat termanifestasikan melalui perempuan dan tubuhnya. Ini terlihat misalnya, melalui komodifikasi para *dakocan* dalam warung kopi. Mayoritas *dakocan* tersebut adalah perempuan muda yang tubuhnya dibalut kostum minimalis. Perempuan dalam kasus *dakocan* ini, terutama tubuhnya, dianggap tidak hanya lebih memikat tetapi juga lebih mudah dikontrol oleh para pemilik modal dibandingkan dengan laki-laki (Surur dan Anoegrajekti 2004). Dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, industri warung kopi menyajikan perempuan bertubuh 'ideal'.

Konsekuensinya, ada intervensi terhadap wilayah privat individu, yaitu tubuh. Tubuh perempuan dibentuk, dipoles, dan dikontrol untuk dihadirkan kepada para konsumen laki-laki dalam rupa yang sempurna sesuai dengan imajinasi mereka. Tubuh perempuan dijadikan *locus* bagi terjadinya kontestasi kekuasaan. Dalam kontestasi tersebut, perempuan dijadikan objek hegemoni dan kontrol ideologi patriarkat dan kapitalisme. Namun, bukan berarti perempuan tidak dapat menempatkan diri mereka sebagai subjek yang memiliki otonomi atas dirinya sendiri.

Komodifikasi tubuh perempuan menghasilkan objektivikasi sekaligus subjektivikasi. Sebagai objek, perempuan mengalami objektivikasi atas tubuhnya, namun sebagai subjek, ia dapat mengomodifikasi tubuhnya untuk memperoleh keuntungan bagidirinya sendiri. Penggunaan pakaian minim yang memperlihatkan bagian dada, perut, paha, dan betis oleh penari seks adalah bentuk komodifikasi atas keindahan tubuh perempuan. Namun, komodifikasi tidak akan terjadi tanpa rasionalisasi tindakan laki-laki kepada perempuan dan tubuhnya. Tidak hanya melalui pandangan

rasionalisasi tindakan laki-laki, komodifikasi terhadap tubuh perempuan dapat dilakukan dengan basis modal/kapital. Namun, profesi yang dijalankan oleh seorang perempuan tidak selalu menjadi faktor penentu apakah tubuh perempuan tersebut dikomodifikasi. Faktor lainnya yang dapat digunakan untuk menentukan apakah tubuh perempuan terkomodifikasi oleh kepentingan kapitalis atau tidak adalah penggunaan tubuh perempuan dengan tujuan untuk menarik perhatian konsumen laki-laki semata, intervensi atas pakaian, sikap, ataupun gerakan perempuan dengan tujuan untuk penjualan suatu produk. Namun demikian, di sisi lain perempuan sadar bahwa tubuh mereka adalah realitas dari keindahan manusia; mereka menjadikan tubuhnya sebagai aset. Aset ini tentu saja dapat 'dijual' atau digunakan untuk mendapatkan keuntungan tertentu.

Komodifikasi terhadap tubuh perempuan dalam hal ini dapat dilihat dalam dua sisi, sebagai objek ataupun subjek. Sebagai objek, perempuan mengalami objektivikasi atas tubuhnya sedangkan sebagai subjek, perempuan melakukan subjektivikasi atas tubuhnya. Sebagai objek, tubuh perempuan adalah korban komodifikasi dari kekuatan lain di luar tubuh si perempuan itu sendiri, tetapi sebagai subjek, perempuan justru menjadi pelaku komodifikasi. Sebagai pelaku, perempuan melakukan hal tersebut secara sadar. Ia tidak lagi berada dalam posisi yang lemah seperti ketika perempuan menjadi objek dan dikomodifikasikan, tetapi perempuan dalam hal ini memiliki posisi yang kuat untuk menjadi pelaku komodifikasi atas tubuhnya sendiri.

Dalam dunia hiburan malam, konsumen menjadi salah satu pihak yang memiliki peran signifikan dalam menentukan penampilan penghibur. Penampilan yang dipertontonkan oleh penari seksi lebih menonjolkan penampilan fisik dalam balutan pakaian minim dengan gerakan-gerakan erotis. Penampilan fisik para penari seksi tersebut dikonstruksi melalui definisi tubuh yang cantik dan seksi dari para pemilik dan konsumen tempat hiburan malam. Tubuh perempuan yang memuat cita rasa estetis bagi laki-laki dikomodifikasikan sesuai dengan tuntutan laki-laki sebagai konsumen utama industri hiburan malam. Di sinilah kapitalisme mengomodifikasi tubuh perempuan. Pencitraan dan penggunaan tubuh perempuan sejak dahulu hingga

kini telah mengalami evolusi yang mencengangkan. Berbagai alasan dikemukakan, mulai dari alasan ritual hingga komoditas. Namun sepertinya motif komoditas masih terus bertahan hingga kini. Komoditas menurut W.F. Haug (Piliang 1998) merupakan wacana pengendalian selera, gaya, gaya hidup, tingkah laku, aspirasi, serta imajinasi kolektif masyarakat oleh para elite (kapitalis). Menurutnya, untuk mendominasi selera masyarakat para elite menciptakan ilusi dan manipulasi. Salah satu bentuknya adalah penggunaan efek sensualitas pada organ-organ tubuh perempuan (atau representasinya) di dalam berbagai wujud komoditas. Sejak lama tubuh perempuan adalah komoditas yang mempunyai nilai jual yang tidak pernah surut sampai saat ini (Piliang 1998).

Pada masyarakat kapitalis global dalam dekade-dekade akhir ini, ada berbagai upaya yang terus menerus dilakukan untuk memaksimalkan wacana mengenai seksualitas –mencari bentuk seksualitas yang baru, gaya baru, kombinasi baru, teknologi baru, teknik baru, media baru, serta upaya-upaya untuk menjadikan seksualitas menjadi lebih transparan, tanpa rahasia, tanpa pembatas, tanpa bungkus, tanpa rasa malu; upaya-upaya untuk memaksimalkan sifat komersialnya –komodifikasi tubuh, komodifikasi penampilan, komodifikasi kegairahan, serta berbagai upaya untuk menularkannya ke dalam wacana-wacana lain –seksualitas ekonomi, seksualitas media. Berbagai upaya ini menghasilkan beberapa efek pelipatgandaan dan intensifikasi energy libido, serta reorientasi dan modifikasi hawa nafsu.

Gagasan Foucault dapat digunakan untuk menganalisis fenomena ini. Menurut Foucault, dalam masyarakat modern, tidak hanya batas-batas mengenai apa yang boleh diperbicangkan, diperlihatkan, dipertontonkan mengenai seks yang semakin meluas, namun yang lebih penting, wacana mengenai seks itu sendiri sekarang diorganisasi oleh lembaga-lembaga yang lebih beraneka ragam dengan berbagai trik dan efek yang dihasilkan. Berbagai hal mengenai seks –kegiatan, tindakan, sampai kejahatan seksual ditulis, direkam, difoto, di-shooting, dicetak, dibukukan, divideokan, difilmkan, didisketkan; apa pun mengenai seks dipasarkan, dijual,

dikomodifikasi. Sebaliknya, apa pun yang berada di luar seks, kini diseksualitaskan –berbagai kampanye partai politik menjelang pemilu, menghadirkan banyak artis seksi, massa dihibur dengan goyangan erotis artis-artis tersebut; pameran motor, mobil, laptop, televisi, kulkas, kompor, HP, rokok, obat, dilengkapi dengan SPG yang berdandan sangat seksi (mengapa harus menggunakan perempuan?).

Berbagai teknologi dan ilmu pengetahuan dikembangkan untuk meningkatkan intensitas seksual, untuk meningkatkan daya kerja tubuh, untuk memperindah tampilan, untuk memperbesar atau memperpanjang bagian-bagian tubuh tertentu, untuk menemukan cara dan model-model baru mengenai seksualitas, untuk menciptakan simulasi-simulasi seksual. Bahkan di era teknologi informasi sekarang, telah ditemukan teknik seksualitas jarak jauh, yaitu kegiatan seksual melalui atau dengan jaringan komputer yang disebut *teledildonics* (Piliang, 2006) atau *cyberdildonics*.

Jika dikaitkan dengan kekuasaan, pada akhirnya seksualitas itu sendiri menjadi sebuah bentuk kekuasaan –sebelumnya seksualitas terbelenggu oleh kekuasaan, namun sekarang sungguh berbeda. Kesenangan menyelinap dan menyebar ke segenap kekuasaan yang sebelumnya membatasinya, sehingga kekuasaan itu sendiri membiarkan dirinya dirayu dan dikontrol oleh kesenangan merayu, kesenangan seorang model dihadapan kameramen, dan sebagainya.

Salah satu unsur universal dalam kehidupan umat manusia adalah agama (atau dapat disebut juga dengan sistem religi –agama merupakan bagian dari sistem religi ini). Hampir setiap umat manusia di bumi mengenal keberadaan agama. Kemunculan agama tidak lepas dari munculnya sebuah kesadaran dalam diri manusia mengenai kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya. Keberadaan zat adikodrati yang berada di luar diri manusia sudah diyakini sejak manusia tinggal di bumi.

Comte misalnya, telah merumuskan sebuah teori bahwa tahap awal perkembangan manusia adalah tahap teologis. Pada tahap ini manusia sudah merasakan keberadaan sesuatu (benda) yang memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya. Wujud “benda” tersebut dengan sebuah dewa, atau

mahluk lain yang yang tidak tampak. Kekuatan supernatural itu bersifat abstrak sehingga sulit diterima dengan akal sehat. Akal manusia pun kemudian berkembang, mereka mulai memercayai hal-hal yang sifatnya konkret dan kekuatan supernatural tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk kekuatan yang bersifat konkret. Manusia mulai percaya bahwa benda-benda di sekitar merekalah yang memiliki kekuatan. Mereka kemudian menyembah pohon, sungai, matahari, serta berbagai fenomena alam, seperti banjir, petir, dan sebagainya yang dapat ditangkap pancaindra mereka. Inilah yang kemudian dinamakan tahap metafisika. Menurut Comte, agama dalam masyarakat modern ditentukan oleh perkembangan akal sehat manusia, yang diwujudkan dalam ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan (yang didasarkan pada akal atau rasio) diposisikan sebagai agama bagi masyarakat modern (Fulcher and Scott, 2011). Ilmu pengetahuan akan menjadi dasar pertumbuhan agama baru yang dapat mempertahankan kohesi dan integrasi sosial. Ilmu pengetahuan juga menjadi semacam kode moral bagi masyarakat.

5.3 Faktor Penyebab bertahannya “Dakocan” Dalam Warung Kopi Hingga Saat Ini.

Eksistensi “Dakocan” sebagai penarik budaya ngopi bagi masyarakat di Kabupaten Jember juga tidak lepas adanya konsumen yang tidak hanya individu-individu tetapi mulai membuat komunitas-komunitas. Kopi yang didisuguhkan harganya tidak mahal, namun pelanggan warung ini sangat beragam. Mulai dari tukang becak, tukang bangunan, mahasiswa, pelajar SMA, masyarakat umum sekitar bahkan pegawai dan eksekutif. Penampilan pedagang kopi cantik “dakocan” yang tampak santai menarik perhatian memang menjadi daya tarik sendiri bagi konsumen warung. Karena selain tampilan, gaya bahasa yang mereka gunakan dalam menemani konsumen membuat konsumen betah berlama-lama di warung yang dikunjunginya bahkan bisa dipastikan mereka tertarik untuk kembali lagi. Tampak antara pembeli dan penjual terlibat percakapan yang menggunakan majas hiperbola sehingga tertangkap berlebihan namun mengarah ke sesuatu yang menarik perhatian bagi pendengarnya. Situasi ini jauh dari kesan serius, interaksi

yang terjadi antar individu lebih berkisar pada hal-hal yang sifatnya “guyonan”. Berikut petikan “guyonannya”

“Hemmmm..... adem.. enake adem-adem ngene iki lha opo yo??”

(Hemmm dingin, enakya dingin-dingin begini apa yang dikerjakan ya), Dakocan Balung, 21 April 2015, 15:27 WIB

Enak e... yooo.. ngopi karo jawil-jawil

(Enaknya ya, ngopi sambil colek-colek)

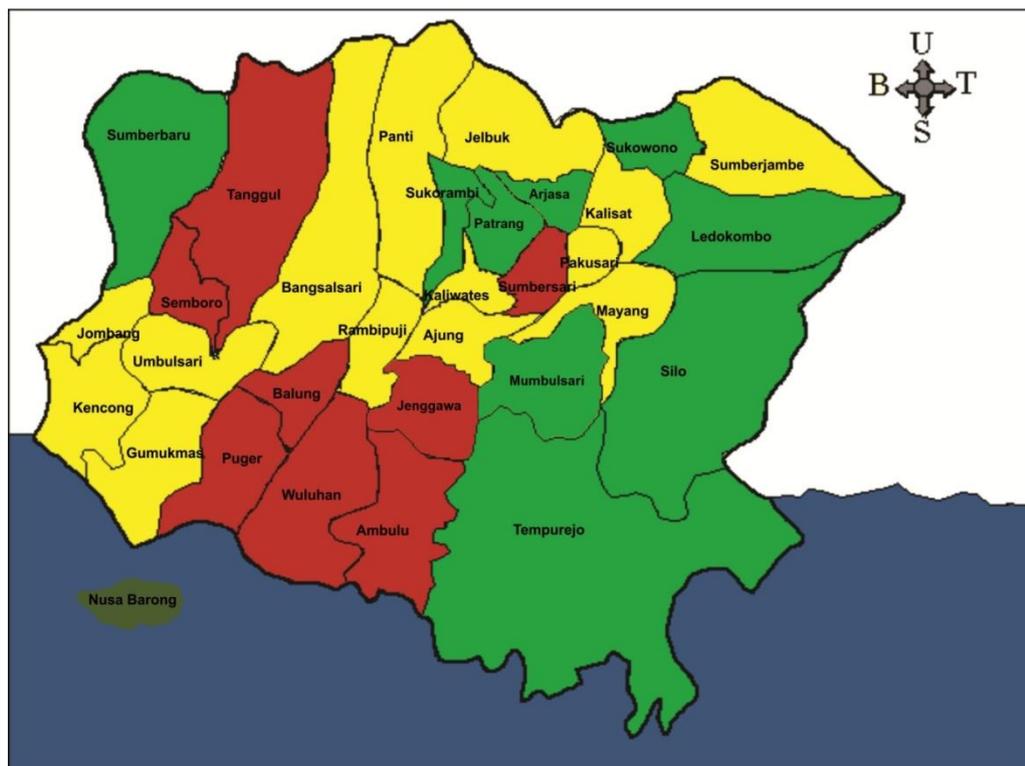
Pelanggan Warung Kopi, 21 April 2015, 15:28 WIB

Fenomena warung kopi yang memiliki Dakocan telah lama mewarnai pola kehidupan masyarakat Jember, khususnya masyarakat yang berada di wilayah selatan seperti Kecamatan Jenggawah, Ambulu, Wuluhan, Puger dan Balung. Jika di kota misalnya di wilayah Kec. Kaliwates, Patrang dan Sumpalsari mulai merebak warung kopi tidak lebih dari 4 tahun ini dikarenakan fenomena usaha warung kopi ini menjanjikan keuntungan secara ekonomis, namun bagi daerah selatan ini sudah lama dimungkinkan karena adanya proses rekam jejak budaya sebelumnya. Namun untuk di kota karena adanya proses urbanisasi yaitu perubahan sifat dari pedesaan (*rural*) menjadi perkotaan (*urban*). Perubahan bukan hanya meliputi aspek fisik semata seperti pola penggunaan tanah yang bersifat pertanian atau ciri pedesaan yang lain. Akan tetapi juga meliputi pada perubahan gaya hidup (*life style*) penduduknya dari perilaku hidup bergaya pedesaan menjadi perilaku perkotaan. Misalnya di Sumpalsari warung kopi dimana ada Dakocannya terletak sangat dekat sekali dengan wilayah kampus dan pelanggannya sebagean besar juga mahasiswa yang notabenenya sebagai warga pendatang yang tinggal di Wilayah Kabupaten Jember baik berstatus sementara ataupun menetap. Kaum penadatang atau biasa disebut sebagai “kaum urban” memiliki karakteristik yang unik, bukan hanya karena menempati daerah tertentu tetapi juga aktivitas yang dilakukan. Komunitas warung kopi tercipta karena kesamaan minat, hobi atau kegemaran tertentu sehingga menjadi bagian dari ekspresi menuju aksi.

Jika ditelaah faktor Dakocan tetap bertahan dikarenakan adanya perubahan dan perkembangan di masyarakat yang mengarah ke proses sosial dikarenakan adanya pengaruh timbal balik berbagai segi kehidupan bersama. Dimana hal ini mewujudkan segi dinamikanya masyarakat disebabkan oleh warganya mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk orang perorangan maupun kelompok sosial. Sebelum hubungan tersebut mempunyai bentuk yang konkret sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat

5.4 Mapping Warung Kopi Yang Memiliki ‘Dakocan’ di Kabupaten Jember.

Asumsi peneliti banyaknya jumlah Dakocan di wilayah Jember selatan dimungkinkan karena wilayah selatan adalah wilayah bekas lokalisasi khususnya di Kecamatan Puger. Penutupan lokalisasi Besini di Kecamatan Puger Kabupaten Jember dan beberapa tempat lokalisasi kecil lainnya di wilayah selatan Kabupaten Jember pada tahun 2007 lalu setidaknya telah meredam anggapan masyarakat Jember bahwa pemerintah daerah menyetujui adanya praktek prostitusi dan perdagangan wanita untuk tujuan komersialisasi seks. Implementasi SK Bupati Nomor 188.45/39/012/2007 tentang penutupan tempat layanan Sosial Transisi untuk Pekerja Seks Komersial dan Penutupan Prostitusi di Kabupaten Jember merupakan salah satu tahap dalam proses kebijakan publik. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas. Implementasi adalah suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan (Suharto, 2014).



Keterangan :
 Warung Kopi memiliki Dakocan 0 Wilayah Hijau
 Warung Kopi memiliki Dakocan 1-4 Wilayah Kuning
 Warung Kopi memiliki Dakocan ≥ 5 Wilayah Merah

Gambar 5.4. Peta Lokasi Warung Kopi Dakocan di Kabupaten Jember

Tabel 5.2 Klasifikasi Wilayah Berdasarkan Jumlah Titik Wilayah Warung Kopi yang memiliki Dakocan di Kabupaten Jember

No.	Kecamatan	Jumlah Dakocan	Klasifikasi Wilayah
1.	Ajung	1	Zona Kuning
2.	Ambulu	≥ 5	Zona Merah
3.	Arjasa	0	Zona Hijau
4.	Balung	≥ 5	Zona Merah
5.	Bangsalsari	4	Zona Kuning
6.	Gumukmas	1	Zona Kuning
7.	Jelbuk	1	Zona Kuning
8.	Jenggawah	≥ 5	Zona Merah
9.	Jombang	1	Zona Kuning
10.	Kalisat	1	Zona Kuning
11.	Kaliwates	4	Zona Kuning
12.	Kencong	1	Zona Kuning
13.	Ledokombo	0	Zona Hijau
14.	Mayang	4	Zona Kuning
15.	Mumbulsari	0	Zona Hijau

16.	Pakusari	2	Zona Kuning
17.	Panti	1	Zona Kuning
18.	Patrang	0	Zona Hijau
19.	Puger	≥5	Zona Merah
20.	Rambipuji	2	Zona Kuning
21.	Sembo	≥5	Zona Merah
22.	Silo	0	Zona Hijau
23.	Sukorambi	0	Zona Hijau
24.	Sukowono	0	Zona Hijau
25.	Sumberbaru	0	Zona Hijau
26.	Sumberjambe	1	Zona Kuning
27.	Sumbersari	5	Zona Merah
28.	Tanggul	≥5	Zona Merah
29.	Tempurejo	0	Zona Hijau
30.	Umbulsari	1	Zona Kuning
31.	Wuluhan	≥5	Zona Merah

Implementasi kebijakan dipengaruhi oleh beberapa variabel dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain dan kunci dari keberhasilan sebuah kebijakan publik adalah Komunikasi. Melihat kurangnya komunikasi antara sasaran kebijakan publik tersebut dan pemegang program lintas sektor khususnya ketika berbicara masalah kesehatan dan kesejahteraan masyarakat maka sementara ini ada beberapa dilema dari hasil penutupan lokalisasi tersebut, yaitu:

Pertama penutupan lokalisasi selama 7 tahun berjalan telah menyebabkan jumlah tempat layanan sosial transisi untuk pekerja seks komersial ilegal bertambah dan menyebar di wilayah Kabupaten Jember termasuk didalamnya warung kopi yang memiliki “Dakocan” dan berpotensi terjadi transaksi seksual didalamnya. Beberapa wilayah di Indonesia menyebut warung kopi semacam ini sebagai “Warkopang” atau Warung Kopi Pangku yang artinya warung kopi yang memberikan pelayanan seksual seperti sentuhan, rabaan, pelayan yang siap memangku ataupun dipangku bahkan ada pula yang bersedia melayani tidur bersama walaupun tidak di warung tersebut atau di luar warung. beberapa warung kopi di Jember faktanya tak lagi selalu menawarkan citarasa kopi untuk menarik pelanggan, melainkan menggunakan magnet utama penarik laki-laki sebagai

pengunjung dominan warung kopi, yaitu wanita yang dalam penelitian ini selanjutnya disebut sebagai “Dakocan”

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa masyarakat umum juga diketahui bahwa keberadaan warung kopi yang menyediakan dakocan merupakan hal yang biasa saja, asalkan tidak mengganggu dirinya dan keluarganya bagi masyarakat. Kegiatan di warung kopi tidak dianggap meresahkan oleh sebagian besar masyarakat karena hal tersebut sebagai upaya menyokong kehidupan perekonomian pemilik warung kopi dan dakocan tersebut, seperti kutipan wawancara berikut:

“yo menurutku yo gak popo dek. Soale yo wong kene yo ero dewe aa, mata pencahariane ya kopi pangku iku dek..” (“ya menurut saya tidak apa-apa dik. Karena ya orang disini tahu sendiri kan, mata pencahariannya ya kopi pangku itu dik..”) (Puger, 04 Mei 2015 13.48 WIB)

Budaya Indonesia adalah budaya masyarakat timur yang penuh dengan norma-norma agama. Norma-norma sosial yang tumbuh di masyarakatpun dijiwai dengan nilai-nilai agama termasuk dalam hal pergaulan antar jenis. Pergaulan pria dan wanita diatur oleh norma-norma masyarakat. Sanksi sosial dari masyarakat akan diberikan jika pergaulan melewati batas sampai terjadi hubungan seks diluar nikah. Namun demikian, seiring kemajuan dan pergeseran masyarakat desa menuju perkotaan, terjadi pergeseran sistem nilai. Masyarakat cenderung permisif terhadap perilaku orang lain sepanjang tidak merugikan. Hal ini juga terjadi pada pergaulan yang mengarah ke hubungan seks tanpa ikatan perkawinan (seks bebas). Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak

konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari dalam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan termasuk di Kabupaten Jember. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsepitu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.

Kedua Pembinaan layanan kesehatan beresiko HIV / AIDS khususnya pada kelompok WPS dan upaya komunikasi perubahan perilaku terhadap WPS menjadi sulit sehingga Jumlah kasus HIV/AIDS setiap tahun makin bertambah. Karena fakta yang ada adalah data yang ada di Lokalisasi hanya data kesehatan penghuni atau para PSK tidak ada data kesehatan pelanggan. Jumlah orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) Kabupaten Jember sampai dengan akhir 2014 sebesar 1.577 kasus meningkat terus mulai ditemukannya kasus di tahun 2004, penutupan lokalisasi tahun 2007 hingga kumulatif saat ini (Komisi Penanggulangan AIDS Kab. Jember, 2014). *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (disingkat AIDS) adalah sekumpulan gejala dan infeksi (sindrom) yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV, atau infeksi virus-virus lain yang mirip yang menyerang spesies lainnya (SIV, FIV, dan lain-lain). Virusnya sendiri bernama *Human Immunodeficiency Virus* (atau disingkat HIV) yaitu virus yang memperlemah kekebalan pada tubuh manusia. Orang yang terkena virus ini akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik ataupun mudah terkena tumor. Meskipun penanganan yang telah ada dapat memperlambat laju perkembangan virus, namun penyakit ini belum benar-benar bisa disembuhkan (Hasdaniah, et al, 201).

Dalam sebuah penelitian mengenai motivasi wanita pekerja seks (WPS) yang dilakukan oleh Verasati tahun 2013, menunjukkan bahwa walaupun layanan kesehatan ada namun tidak ada motivasi intrinsik atau dari dalam diri untuk melakukan Tes HIV pada VCT (Voluntary Counseling and testing) maka rata-rata WPS tidak akan melakukan pemeriksaan kesehatan, namun ketika ada paksaan

dari mucikari bahkan adanya sanksi maka para WPS bersedia melakukan tes walau terpaksa. Artinya regulasi baik tertulis atau tidak menjadi pendorong bagi para WPS untuk menjaga kesehatannya dan secara sistematis ini mudah dilakukan dan dipantau. Kondisi tidak terpantaunya sasaran surveilan membuat data surveillance menjadi tidak akurat dan sulit mengintervensi sehingga target tidak tercapai. Jika target tidak tercapai, epidemi infeksi menular seksual dan HIV tidak bisa dikendalikan. Walaupun demikian usaha Dinas Kesehatan bersama Komisi Penanggulangan AIDS dapat meminimalisir penyebaran virus HIV pasca penutupan lokalisasi dengan promosi berkesinambungan, program ARV berkelanjutan, dan penguatan lingkungan dengan melibatkan berbagai sektor yang ada bahkan pada pertengahan tahun ini telah tersosialisasi SK pembentukan tim pencegahan dan penanggulangan HIV / AIDS di wilayah kecamatan yaitu SK Bupati Nomor : 188.45/131/012/2015.

Apabila dikaitkan dengan teori Bandura bahwa ada hubungan antara faktor lingkungan, pribadi dan perilaku maka tampak jelas bahwa para WPS pasca penutupan lokalisasi alih profesi menjadi “Dakocan” dikarenakan lingkungan yang tidak mendukung yaitu masyarakat sebagai pelanggan banyak menyayangkan adanya penutupan lokalisasi artinya kontrol sosial budaya dari masyarakat lemah termasuk pendidikan moral, selain itu regulasi yang sudah keluar tidak mengentaskan para WPS dan mucikari mengkomersilkan seksualitas walaupun sudah tidak ada lokalisasi besar. Dari segi perilaku yang tidak sehat maka rendahnya status kesehatan para WPS dan pelanggan karena masih adanya praktik prostitusi liar dan semakin sulitnya dikendalikan melalui pendataan dan pelayanan kesehatan. Dari segi individu para WPS dan mucikari tidak adanya *self efficacy* yang tinggi untuk mereka berhenti dari dunia prostitusi sehingga masih mencari celah walaupun regulasi juga telah ada. Dari segi pembuat kebijakan masih matur dalam melaksanakan regulasi SK Bupati Nomor 188.45/39/012/2007 tentang penutupan tempat layanan Sosial Transisi untuk Pekerja Seks Komersial dan Penutupan Prostitusi di Kabupaten Jember karena dampak ditutupnya lokalisasi belum juga menjadi prioritas masalah yang perlu penanganan program yang komprehensif dan berkesinambungan.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa :

1. Perspektif masyarakat kabupaten Jember terkait Dakocan yaitu sebagian besar masyarakat menganggap warung kopi yang menyediakan pelayan cantik Dakocan adalah hal yang wajar dan biasa saja bahkan cenderung tidak mempermasalahkan pekerjaan ini. Kegiatan di warung kopi tersebut dianggap sebagai upaya menyokong kehidupan perekonomian pemilik warung kopi dan Dakocan.
2. Aktivitas ‘*Dakocan*’ sehari-hari dalam menarik para konsumen warung kopi yaitu melayani pelanggan dengan 90% berjenis kelamin laki-laki. Cara yang dilakukan oleh Dakocan dalam menawarkan berbagai menu kopi baik bisa melalui komunikasi secara verbal dan non verbal. Aktivitas lainnya yang biasa dilakukan oleh WPS yang sekaligus berprofesi sebagai ‘*Dakocan*’ adalah merokok dan minum-minuman beralkohol. Sebagian besar dakocan menggunakan pakaian ketat dan menonjolkan beberapa bagian tubuhnya serta sebagian kecil dakocan menggunakan pakaian minim yaitu diatas paha.
3. Faktor bertahannya “*Dakocan*” dalam warung kopi dikarenakan adanya perubahan dan perkembangan di masyarakat yang mengarah ke proses sosial. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh timbal balik berbagai segi kehidupan bersama yang ditujukan untuk mewujudkan segi dinamika dari masyarakat itu sendiri. Selain itu kontrol sosial berkaitan dengan kegiatan Dakocan sangat minim sehingga hubungan yantar masyarakat yang berkegiatan di warung kopi lebih ke arah komunikasi dan hedonis.
4. Letak warung kopi yang memiliki ‘*Dakocan*’ di Kabupaten Jember yaitu terdapa dt tujuh wilayah kecamatan yang oleh peneliti dikelompokkan ke dalam Zona Merah. Wilayah dalam Zona Merah ini memiliki ‘*Dakocan*’ lebih dari lima titik atau spot. Lima dari tujuh wilayah pada Zona Merah tersebut

terletak di wilayah Jember Selatan. Asumsi peneliti banyaknya jumlah Dakocan di wilayah Jember selatan dimungkinkan karena wilayah selatan adalah wilayah bekas lokalisasi khususnya di Kecamatan Puger dan sekitarnya.

6.2 Saran

Saran dari penelitian ini ditujukan kepada :

a. Dinas Sosial

Penelitian ini dapat menjadi perhatian oleh dinas sosial tentang adanya fenomena “Dakocan” pada warung kopi. Penelitian ini menggambarkan bahwa banyak warung kopi yang menggunakan jasa “Dakocan” di Kabupaten Jember sebagai penarik perhatian konsumen yang sebagian besar laki-laki. Hal ini penting diperhatikan mengingat bahwa aktivitas Dakocan dalam menjajakan kopi dilengkapi dengan cara berpakaian yang ketat dan minim serta merokok dan minum-minuman alkohol.

b. Peneliti

Bagi penelitian berikutnya perlu merealisasikan rencana penelitian di tahun kedua yaitu mengetahui pandangan dan sikap pelaku “*Dakocan*” terhadap pekerjaan yang dilakukannya di warung kopi, pandangan lingkungan social baik tokoh agama, tokoh masyarakat, budayawan, ahli antropologi keswehatan terhadap keberadaan “*Dakocan*”, dampak keberadaan ‘*Dakocan*’ terhadap kesehatan baik fiisk dan sosial masyarakat Kabupaten Jember, bagaimana model promosi kesehatan yang tepat bagi ‘*Dakocan*’ dan masyarakat Kabupaten Jember sehingga tercipta budaya dan lingkungan yang sehat melalui pendekatan budaya dan kesehatan.

c. Masyarakat

Penelitian ini menjadi sumber informasi masyarakat bahwasanya warung kopi saat ini memiliki keberalihan fungsi menjadi tempat semi lokalisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Azizah, Fikrotul. 2013. *Skripsi: Perilaku Ngopi di Kalangan Mahasiswa Sebagai Upaya Manajemen Stres Mahasiswa*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Iniversitas Jember
- Buckman, Robert. 2009. Apa yang seharusnya anda ketahui tentang tekanan darah. London : Marshall Publisng Ltd.
- Bungin,B. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fulcher, Scott, 2011. *Sociology. 4th edition. United Kingdom: Oxford University Press*.
- Gryton & Hall. 2007. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: EGC
- Hasdianah, Dewi, Peristioewati, dan Imam. 2014. *Imunologi Diagnosis dan Teknik Biologi Molekuler*. Yogyakarta : Nuha Medika
<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi> [sitasi 28 September 2013]
<http://www.medterms.com/script/main/art.asp?articlekey=16163>
.Definition of Systolic. [sitasi 28 September 2013]
- Ida, Rachmah. 2004. Tubuh Perempuan dalam Goyang Dangdut. *Jurnal Perempuan* 41: Seksualitas. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kaplan, Sudock & Greb. 2007. *Synopsis of Psikiatry Behavioral Science*. Ten Edition. USA Philladelphia Lippincot Williams An Walkins.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keliat, B.A. 1999. *Penatalaksanaan Stres*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Khoironi, Fidagta. 2009. *Ekspresi Keberagaman Komunitas Warung Kopi (Analisis Profil Komunitas Warung Kopi “Blandongan” di Yogyakarta)*. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Koentjoro. 2004. *ON THE SPOT:Tutur dari Sarang Pelacur*. Cetakan ke II. Jakarta : Tinta

- Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Jember. 2014. Situasi HIV dan AIDS sampai dengan Juni 2014. Jember
- Lelyana, Rosa. 2008. Pengaruh Kopi Terhadap Asam Urat Darah : Studi Kasus pada Tikus *Rattus Norwegicus Galur Wistar*. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Lelyana, Rosa. 2008. Pengaruh Kopi Terhadap Asam Urat Darah : Studi Kasus pada Tikus *Rattus Norwegicus Galur Wistar*. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Lestari, dkk. 2009. *Konsumsi Kopi Masyarakat Perkotaan Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh*; Kasus di Kabupaten Jember. p://jurnal.pdii.lipi.go.id
- Martono, N. Cetakan 3. 2014. Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial. RajagrafindoPersada: Jakarta
- Murdiyanto, Agus. 2010. Gambaran Peran Kader dan Bidan Terhadap Keaktifan Posyandu Lansia di Wilayah Puskesmas Sumpalsari. *Laporan*. Tidak diterbitkan. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Notoadmodjo, Prof. Dr. Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Notoadmodjo, Prof. Dr. Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Notoadmodjo, Prof. Dr. Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho, R. 2014. Kebijakan Sosial untuk Negara Berkembang. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Nurwijaya dan Ikawati. 2009. Bahaya Alkohol. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Piliang. 2003. Perempuan dan Mesin Hasrat Kapitalisme: Komodifikasi Perempuan dalam Program Hiburan Media Televisi” dalam Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan. LP3Y dan Ford Foundation.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2003. Representasi Seksualitas Perempuan dalam Tiga Novel karya N.H. Dini. Tesis. Jakarta: Program Kajian Wanita Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Praptomo, Bambang Setia Merpati. 2010. Pemikiran Hans Kelsen dalam teori hukum murni (Suatu telaah filsafat hukum). Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=73928&lokasi=lokal>

- Ratnaningsih, Anik, dkk. Campuran Beton Ringan Material Wall/Flooring Dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi, Jerami dan Fly Ash. Simposium Nasional RAPI XII. FT UMS. ISSN 1412-9612
- Redaksi Health Secret. 2012. Khasiat Bombastis Kopi. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo*
- Ririanty, Mury. 2013. Perilaku Ngopi Mahasiswa Universitas Jember dan Dampaknya pada Tekanan Darah. Laporan Penelitian. Lemlit Universitas Jember
- Ririanty, Mury. 2013. Perilaku Ngopi Mahasiswa Universitas Jember dan Dampaknya pada Tekanan Darah. Laporan Penelitian. Lemlit Universitas Jember
- Rosul. 2010. Menikmati Kopi Sampai Mati : Studi Sosiologi atas Pola Pergeseran Kopi di Jogjakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Ruswendi, Didi drs. 2011. *Inilah Kenapa Ngopi itu Enak*. [Serial Online]. <http://skp.unair.ac.id/repository/GuruIndonesia/> [12 Februari 2013]
- Santoso, Slamet. 2009. Dinamika Kelompok Edisi Revisi. Jakarta : Sinar Grafika Offset
- Santoso, Urip. 2011. *Kopi, Manfaat dan Bahayanya bagi Kesehatan*. [Serial Online]. Jurnal Urip Santoso
- SK Bupati Nomor : 188.45/131/012/2014 tentang tim penanggulangan HIV / AIDS di tingkat kecamatan di wilayah Kabupaten Jember
- SK Bupati Nomor 188.45/39/012/2007 tentang penutupan tempat layanan Sosial Transisi untuk Pekerja seks Komersial dan Penutupan Prostitusi di Kabupaten Jember
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Grasindo
- Soekanto, S. Cetakan 20. 2011. Pokok-Pokok Sosiologi Hukum. Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Sudarma, Momon. 2009. *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medikan
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling Cetakan II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

- Suharto, Edi. 2014. Analisis Kebijakan Publik Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial. Bandung : Alfabeta
- Sulismadi, Sofwani, 2011. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Surur Miftahus, Anoeграjekti, Novi. 2004. Politik Tubuh: Seksualitas Perempuan Seni, dalam *Srinthil* mengenai Politik Tubuh Perempuan. Depok: Kajian Perempuan Desantara.
- Suyanto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Gasindo
- Transpolitika: *Dinamika Politik di Dalam era Virtualitas*, 2005. Yogyakarta: Jalasutra.
- Verasati, Andin. 2013. Motivasi Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam melakukan tes HIV / AIDS di Kabupaten Jember. Skripsi. FKM Universitas Jember
- Willis, Sofyan. 2012. Remaja dan Masalahnya. Bandung : Alfabeta
- Wirawan, Oryza Ardyansyah. 2001. *Preferensi Konsumen Terhadap Kopi Bubuk di Kalangan Mahasiswa Universitas Jember* (Studi Kasus Kopi Bubuk Produksi PTPN XII). *Skripsi*. Jember: Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember.

LAMPIRAN A

Surat Rekomendasi Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

K e p a d a

Yth. Sdr.

di -
J E M B E R

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/1123/314/2015

Tentang

PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 15 Juni 2015 Nomor : 944/UN25.3.1/LT/2015 perihal Permohonan Ijin Penelitian.

MEREKOMENDASIKAN

Ketua Peneliti/NIP. : Tohirun, M.S, M.A 196002191986031002
Anggota / NIP. : 1. Mury Ririanty, S.KM, M.Kes 198310272010122003
2. Iken Nafikadini, S.KM, M.Kes 198311132010121003
Instansi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
"Dakocan Dalam Warung Kopi Sebagai Penarik Budaya "Ngopi" Pada Masyarakat Kabupaten Jember: Pandangan, Sikap dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Masyarakat di Kabupaten Jember".
Lokasi :
Tanggal : 19-06-2015 s/d 19-11-2015

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

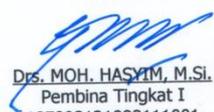
Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 19-06-2015

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Sekretaris


Drs. MOH. HASYIM, M.Si
Pembina Tingkat I
195902131982111001

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
2. Ybs.

LAMPIRAN B

Biodata Ketua Peneliti dan Anggota

A Ketua Peneliti



DR. Thohirun,MS.,MA, Seorang dosen senior di Bagian Biostatistik dan kependudukan dan juga sebagai pendiri di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. Lahir di Karanganyar Jawa Tengah 19 Pebruari 1960. Bersama istri dan ketiga putranya tinggal di Jl. Mastrip VII/3 Jember 68121. Korespondensi thohirun6263@gmail.com. Lulus S2 dari Univ. of London,London, UK tahun1997 dan Agustus 2015 ini menyelesaikan S3 di Universitas Airlangga. Penelitian yang dilakukan banyak mengupas masalah Kesehatan reproduksi dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah untuk Membantu Siswa Menangani Krisis Identitas dan Problem Psikososial.

1. Nama : Dr.. Thohirun, MS., MA.
2. NIP : 19600219 198603 1 002
3. Tempat, tanggal lahir : Karanganyar, 19 Pebruari 1960
4. Lembaga Tempat Bekerja : FKM Universitas Jember
5. Pangkat/Golongan/Jabatan : Pembina Utama Muda/ IV C / Lektor Kepala
6. Alamat Kantor : Jl. Kalimantan I/93 Jember 68121
Telp./Fax. 0331-322995
7. Alamat Rumah : Jl. Mastrip VII/3 Jember 68121
Telp. 0331-335207
8. E-mail : thohirun6263@gmail.com

Kualifikasi Akademik (Pendidikan dan Pelatihan):

Gelar	Spesifikasi	Perguruan Tinggi/ Instansi	Tahun Lulus
Drs. MS. MA	Ilmu Pendidikan Kesehatan Masyarakat (Biostatistik) Education	UNS Surakarta UNAIR Surabaya Univ. of London, London, UK	1985 1991 1997
Dr.		Universitas Airlangga	2015
Non Gelar TOT	The Primary Teacher Education Trainers Program	Univ. of Houston, Texas, USA	1994
Pelatihan	- International Simposium Integrated Learning	St. Luis, Missiori, USA	1994
TOT	-TOT tk. Nasional tentang Komunikasi Interpersonal bagi provider BKKBN di	BKKBN Pusat	1997

Pelatihan	Klinik dan Lapangan PEKERTI	Universitas Jember	2006
Pelatihan	Analisis SEM dengan variabel moderasi	Universitas Airlangga	2011

Pengalaman Pekerjaan:

No.	Jabatan	Instansi	Periode
1.	Dosen	FKIP Univ. Jember	1986- 2004
2.	Ketua Program BK	FKIP Univ. Jember	1998-2002
3.	Ketua Lab. Psikologi Pendidikan	FKIP Univ. Jember	1997-1998
4.	Instruktur Konseling bagi provider BKKBN	Loka Diklat BKKBN Propinsi Jawa Timur	1997-2000
5.	Sekretaris II	PSKM Univ. Jember	2002 – 2006
6.	Sekretaris III	PSKM Univ. Jember	2006 – 2007
7.	Pembantu Dekan III	FKM Univ. Jember	2007 – 2011
6.	Dosen	FKM Univ. Jember	2004 – Sekarang
7.	Tutor	UPBJJ UT Jember	2002 – sekarang

Pengalaman di Bidang Pengajaran: (5 tahun terakhir)

No.	Mata Kuliah	Periode
1.	Dasar-dasar Biostatistika	2003 – 2011
2.	Biostatistika Parametrik	2004 – 2011
3.	Biostatistika Non-parametrik	2004 – 2011
4.	Metodologi Penelitian	2005 – 2011
5.	Analisis Kependudukan	2005 – 2011

Pengalaman di Bidang Penelitian

No.	Tahun	Judul	Posisi	Sumber Dana
1.	2005	Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah untuk Membantu Siswa Menangani Krisis Identitas dan Problem Psikososial (<i>tahun II</i>)	Anggota	Hibah Bersaing XII
2.	2006	Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah untuk Membantu Siswa Menangani Krisis Identitas dan Problem Psikososial (<i>tahun III</i>)	Anggota	Hibah Bersaing XI

Pengalaman di Bidang Pengabdian

No.	Tahun	Judul	Posisi	Sumber Dana
1.	2005	Analisis Situasi dan Intervensi Masalah Gizi pada Balita di Desa Sukowono Kecamatan Pujer Kab. Bondowoso	Ketua	Mandiri
2.	2005	Program Penyuluhan Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Pasarejo Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso	Anggota	Mandiri
3.	2007	Analisis Program Gizi Bagi Posyandu: Pembinaan Kader Posyandu, Penyuluhan PUGS dan Penyuluhan Garam Berzodium bagi Kader Posyandu di Kelurahan Banjarsengon, Kecamatan Patrang Kab. Jember.	Anggota	Mandiri
4.	2009	Pemberdayaan Keluarga melalui Gerakan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi)	Anggota	Mandiri
5.	2010	Peran Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Anak di Perumahan Gunung Batu Jember	Anggota	Mandiri

Publikasi

No.	Tahun	Topik	Nama Jurnal
1.	2005	Efektivitas Penggunaan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (Ipal) Dalam Upaya Menurunkan Kadar <i>Biochemical Oxygen Demand</i> (Bod) Dalam Air Limbah Di Rumah Sakit	IKESMA Vol. 1 No. 1 (Hal.15 – 22)
2.	2005	<i>Mendidik Perilaku Sehat pada Masyarakat untuk Mendukung Tercapainya Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Suatu Pendekatan Andragodi.</i>	IKESMA Vol. 1 No. 2 (Hal.15 – 22)
3.	2005	<i>Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa SLTPN 7 Penelitian Tindakan Kelas Dikenakan pada Siswa Kelas II-A SLTPN 7 Jember)</i>	IPS (Terakreditasi) Vol: 2 No. 1 Januari 2005
4.	2006	Penilaian Otentik (<i>Authentic Assessment</i>) Dan Umpan Balik Secara Tertulis (<i>Written Feedback</i>) Untuk Meningkatkan Efektivitas Perkuliahan Biostatistika Parametrik	Pancaran Pendidikan (Terakreditasi) Vol. No. Agustus 2006
5.	2006	<i>Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan</i>	IKESMA

		<i>Kebiasaan Merokok Pelajar SMTA (Survei di 3 SMTA Pinggiran Kabupaten Jember)</i>	Vol. 2 No. 1 Maret 2006
6.	2008	<i>'Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi oleh Akseptor KB di Summersari Kabupaten Jember'</i>	IKESMA Vol: 4 No. 1 Maret 2008
7.	2008	<i>:Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat untuk Menjadi Akseptor Kontrasepsi Mantap;</i>	IPS (Terakreditasi) Vol: IX No. 3 Juni 2008
8.	2010	<i>'Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Bidan Kepada Pasien di Kabupaten Jember</i>	Edukasi Mandiri Vol. 4 N. 1 Maret 2010
9.	2010	<i>'Tingkat Konsumsi Makan dan Status Gizi Anak Usia 2-5 tahun pada Keluarga Miskin di daerah Pesisir Situbondo</i>	IKESMA Vol: 6 No. 1 Maret 2010

B. Anggota 1



Mury Ririanty, S.KM.,M.Kes¹, Lahir di Jember tanggal 27 Oktober 1983. Tinggal di Perum Jember Permai I Jl. Raung III / L9 Jember. Istri dari M.Henry Wahyono, S.Kep.,Ns dan telah dikaruniai 3 putri. Saat ini bekerja sebagai staf pengajar di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember di Bagian Pendidikan dan Ilmu Perilaku (PKIP) sesuai dengan pendidikannya yaitu S2 Promosi Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS yang ditempuhnya di Universitas Diponegoro Semarang. Selain sebagai staf pengajar beliau aktif pula sebagai Konselor Profesional HIV / AIDS, Kader Peduli Pemberantasan Narkoba dan Pemateri berbagai pertemuan ilmiah yang mengupas masalah kesehatan reproduksi dan HIV / AIDS khususnya yang diselenggarakan oleh Komis Penanggulangan AIDS (KPA) Kab. Jember. Aktif dalam dakwah dan penulisan artikel dalam Majelis Ta'lim An Nisaa' Jember. Berbagai penelitian yang telah dilakukan yaitu masalah kesehatan reproduksi dan HIV/ AIDS pada anak jalanan, kajian mengenai kopi dan dampaknya pada kesehatan serta kajian-kajian mengenai pencegahan, penanggulangan dan pengawasan narkoba.

Nama : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes.
 Tempat, tanggal lahir : Jember, 27 Oktober 1983
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Rumah : Jl. Raung III / L9 Jember

Pekerjaan : Tenaga Pengajar di FKM UNEJ
Jabatan/Gol : Asisten Ahli / Penata Muda TK I/ IIIb
No. HP : 08155818737
E-mail : muryirianty@yahoo.com

PENDIDIKAN FORMAL

2007 - 2009 Program Studi Magister Promosi Kesehatan Kajian Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS Universitas Diponegoro
2002-2006 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
1999-2002 SMU Negeri 1 Jember
1996-1999 SMP Negeri 3 Jember
1990-1996 SD Negeri Kepatihan 3 Jember

PENGALAMAN KERJA

November 2008 – Januari 2009 Magang residensi di Balai Pengobatan Paru Semarang sebagai Konselor Profesional VCT
Juli-September 2007 *Lay Support* di Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Kabupaten Jember, dengan tugas membawa klien untuk ikut pelayanan VCT di klinik VCT Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soebandi Kabupaten Jember.
September 2006 – Juni 2007 Programer PHBS Inisiasi Desa Siaga Dinas Kesehatan Kabupaten Jember
2006-2009 Konsultan Kesehatan Masyarakat Lembaga Swadaya Masyarakat Sabda Alam Kabupaten Jember

PENELITIAN

2014 Aplikasi Teori PRECEDE-PROCEED dalam Keberhasilan *Program Family Folder* Pada Keluarga TB
2013 Perilaku Ngopi Mahasiswa Universitas Jember dan Dampaknya Pada Tekanan Darah
2009 Thesis: Perilaku Seksual Anak Jalanan di Kabupaten Jember
2006 Skripsi: Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pegawai PT Mitra Tani 27 dalam Meningkatkan Kesehatandan Keselamatan Kerja

C. Anggota 2



Iken Nafikadini, S.KM.,M.Kes², Seorang dosen muda di Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. Pendidikan terakhir S2 Promosi Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS yang ditempuhnya di Universitas Diponegoro Semarang. Lahir di Jember, 13 November 1983. Tinggal di Jl. Hos Cokroaminoto Gg III/ 15 Jember. Memiliki putra 1 dan bersuamikan seorang dokter ini juga menggeluti dunia manajemen mutu pelayanan pendidikan serta memiliki hobby membaca dan traveling. Penelitiannya banyak juga mengupas masalah HIV dan AIDS khususnya kajian pada kelompok beresiko gay dan waria. Di kampus juga aktif mendampingi UKM mahasiswa yang menggeluti penulisan majalah dinding sebagai pembina yaitu UKM SINVESTA.

Nama : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes.
Tempat, tanggal lahir : Jember, 13 November 1983
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Jl.Hos Cokroaminoto Gg.III no. 15 Jember
Pekerjaan : Tenaga Pengajar di FKM UNEJ
No. Telepon rumah : -
No. HP : 081914731883
E-mail : iken.nafikadini@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

2007 - 2009	Program Studi Magister Promosi Kesehatan Kajian Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS Universitas Diponegoro (IPK: 3.86)
2002-2006	Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember (IPK: 3.57)
1999-2002	SMU Negeri 2 Jember
1996-1999	SMP Negeri 3 Jember
1990-1996	SD Negeri Jember Lor IV Jember

PENGALAMAN KERJA

November 2008 – Januari 2009	Magang residensi di Yayasan Pelita Ilmu (YPI) Jakarta, ikut dalam pelayanan program <i>Care, Support and Treatment</i> pada mantan pecandu yang telah terinfeksi HIV dan penjangkauan pada para pecandu, serta program PMTCT di daerah Jakarta dan sekitarnya. Ikut berpartisipasi pula dalam <i>Mobile VCT</i> yang dilaksanakan oleh YPI dan pembuatan film dokumenter PMTCT berbasis komprehensif bekerjasama dengan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.
November 2008	Magang residensi di Komisi Penanggulangan AIDS Nasional di Jakarta, bergabung dengan divisi

	pengembangan program, kerjasama Program Studi Magister Promosi Kesehatan Kajian Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS Universitas Diponegoro dengan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.
Juli-September 2007	<i>Lay Support</i> di Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Kabupaten Jember, dengan tugas membawa klien untuk ikut pelayanan VCT di klinik VCT Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soebandi Kabupaten Jember.
September 2006 – Juni 2007	<i>Peer Educator</i> di Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Kabupaten Jember, dengan tugas memberikan informasi lebih mendalam kepada kelompok-kelompok risiko tinggi (Wanita Penjaja Seks, Waria, dan Pengguna Narkoba Suntik).

PENELITIAN

2012	Proses Sosialisasi Laki-Laki Suka Seks Dengan Laki-Laki (Lsl) Pada Kalangan Remaja Di Kabupaten Jember
2009	Thesis: Fenomena ‘Kucing’ pada Kelompok Laki-laki suka Seks dengan Laki-Laki (LSL) dan Pemaknaan Simboliknya di Kota Semarang
2006	Skripsi: Perilaku Seksual Waria di Kabupaten Jember

LAMPIRAN C.

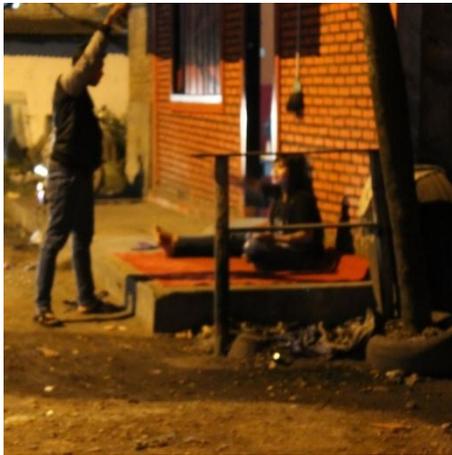
Hasil Observasi

1. Wilayah Ajung



1. Ajung (Lapangan kanan jalan)
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan tetap, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 27 Mei 2015 pukul 15.06 WIB

2. Wilayah Ambulu



1. Jl. Raya Balung Ambulu
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan tetap, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 25 Mei 2015 pukul 20.36 WIB



1. Jl. Raya Balung Ambulu
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan tetap, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 15 April 2015 pukul 12.36 WIB



1. Blatter
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan nasi
4. Operasional waktu sekitar pukul 18.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 25 Mei 2015 pukul 19.36 WIB



1. Jl. Raya Balung Ambulu
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-22.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 15 April 2015 pukul 12.31 WIB



1. Andongsari
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan bambu, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 25 Mei 2015 pukul 19.23 WIB

3. Wilayah Arjasa

Tidak ditemukan Dakocan

4. Wilayah Balung



1. Gumelar
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 3 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 20 April 2015 pukul 14.22 WIB



1. Balung Kidul
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 21 April 2015 pukul 14.27 WIB



1. Balung Kidul (depan Pom bensin)
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 21 April 2015 pukul 15.27 WIB



1. Balung Lor, JL Ambulu Balung
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 21 April 2015 pukul 15.50 WIB



1. Balung depan RS Balung
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 27 April 2015 pukul 20.50 WIB

5. Wilayah Bangsalsari



1. Jl.
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 19.04 WIB



1. Jl.
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 19.09 WIB



1. Jl.
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 19.19 WIB



1. Tidak jelas alamatnya
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan bambu, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya,
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 19.08 WIB

6. Wilayah Gumukmas



1. Tembokrejo Gumukmas
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan bambu, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya,
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 27 April 2015 pukul 14.08 WIB

7. Wilayah Jelbuk



1. Desa Sukojember Jelbuk
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan bambu, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya,
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 23 April 2015 pukul 12.53 WIB

8. Wilayah Jenggawah



1. Jl. Bojonegoro Jenggawa
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan bambu, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya,
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 27 April 2015 pukul 14.53 WIB



1. Belakang Gumuk
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan bambu, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya,
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 27 April 2015 pukul 14.03 WIB



1. Jenggawah
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan bambu, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya,
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 27 April 2015 pukul 14.53 WIB



1. Jenggawah kiri jalan setelah Gumuk
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan bambu semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya,
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 3 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 27 Mei 2015 pukul 20.03 WIB



1. Jenggawah depan MI
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan bambu semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-40 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya,
4. Operasional waktu sekitar pukul 18.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 1 Juni 2015 pukul 20.13 WIB

8. Wilayah Jombang



1. Arah pondok dalam (Jl. Kencong –Lumajang)
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan bambu, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya,
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 19.48 WIB

9. Wilayah Kalisat



1. Pertigaan RS Kalisat ke kiri 2KM
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 15.30 WIB

10. Wilayah Kaliwates



1. Jl. Trunojoyo (Semar)
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan tidak permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 27 April 2015 pukul 23.00 WIB



1. Jl. Nusantara (belakang GOR)
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan tidak permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 27 April 2015 pukul 20.00 WIB



1. Pasar Tanjung Kaliwates
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan tidak permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, te dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 18.00-03.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 27 April 2015 pukul 23.00 WIB



1. Jl. Gatot Subroto (depan PRIMA)
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan tidak permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 21.00-03.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 06 Mei 2015 pukul 24.00 WIB

11. Wilayah Kencong



1. Sebelum masjid ada lapangan
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 20.30 WIB

12. Wilayah Ledokombo

Tidak ditemukan Dakocan

13. Wilayah Mayang



1. Mayang
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 20.00 WIB



1. Mayang, Pertigaan tempurejo kekiri jika dari BWI
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 20.30 WIB



1. Mayang, arah mau ke BWI
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 20.45 WIB



1. Mayang, Arah mau ke mumbul
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 21.30 WIB

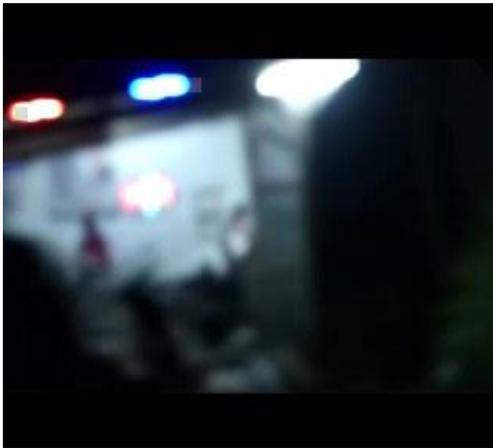
14. Wilayah Mumbulsari

Tidak ditemukan Dakocan

15. Wilayah Pakusari



1. Sebelum Terminal Pakusari
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 20.30 WIB



1. Sebelum POM bensin Pakusari
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 20.30 WIB

16. Wilayah Panti



1. Panti, Perbatasan mau ke Rambigundam
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 07 Mei 2015 pukul 19.15 WIB

17. Wilayah Patrang

Tidak ditemukan Dakocan

18. Wilayah Puger



1. Kasian, kanan dari arah Jember
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan mie instan, gorengan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 25 Mei 2015 pukul 21.00 WIB



1. Besini (Lokalisasi)
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 3 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 07 Mei 2015 pukul 17.00 WIB



1. Puger
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 20.30 WIB



1. Puger
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 07 Mei 2015 pukul 15.30 WIB



1. Jambe Arum
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 07 Mei 2015 pukul 16.30 WIB

19. Wilayah Rambipuji



1. Jatian Kali Putih Rambipuji
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan

4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,

6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 14.30 WIB



1. Sebelah BPR Rambipuji
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan

4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 3 orang dan melayani konsumen,

6. Observasi dilakukan tgl 25 Mei 2015 pukul 22.00 WIB

20. Wilayah Semboro



1. Jl. Raya Semboro
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan tetap, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya,
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 20.06 WIB



1. Jl. Raya Semboro
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan tetap, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya,
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 20.15 WIB



1. Jl. Raya Semboro
2. Warung lesehan dan duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 19.48 WIB



1. Jl. Raya Semboro
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 20.18 WIB



1. Jl. Raya Semboro
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan tetap, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen, serta biasa dengan merokok
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 19.47 WIB

21. Wilayah Silo

Tidak ditemukan Dakocan

22. Wilayah Sukorambi

Tidak ditemukan Dakocan

23. Wilayah Sukowono

Tidak ditemukan Dakocan

24. Wilayah Sumberbaru

Tidak ditemukan Dakocan

25. Wilayah Sumberjambe



1. Desa Sumberjambe
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen
6. Observasi dilakukan tgl 21 April 2015 pukul 14.15 WIB

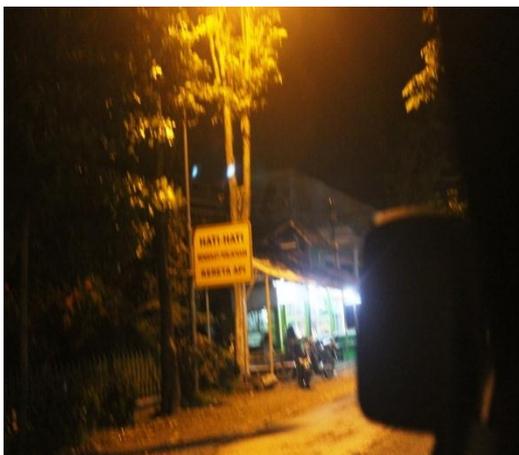
26. Wilayah Sumpersari

Terdapat 5 titik spot warung kopi yang memiliki dakocan dan 2 spot diantaranya masih termasuk wilayah kampus

27. Wilayah Tanggul



1. Klatakan, kanan jalan
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen
6. Observasi dilakukan tgl 15 April 2015 pukul 19.25 WIB



1. Jl. Salak Tanggul
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 19.33 WIB



1. Jl. Salak Tanggul Belakang Makam
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan tetap, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 19.35 WIB



1. Jl. Salak Tanggul
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 18.50 WIB



1. Jl. Salak Tanggul
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan tetap, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya,
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 19.25 WIB

28. Wilayah Tempurejo

Tidak ditemukan Dakocan

29. Wilayah Umbulsari



1. Umbulsari Pasar
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan tidak tetap, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, teh dan sebagainya, serta makanan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 1 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 20.25 WIB

30. Wilayah Wuluhan



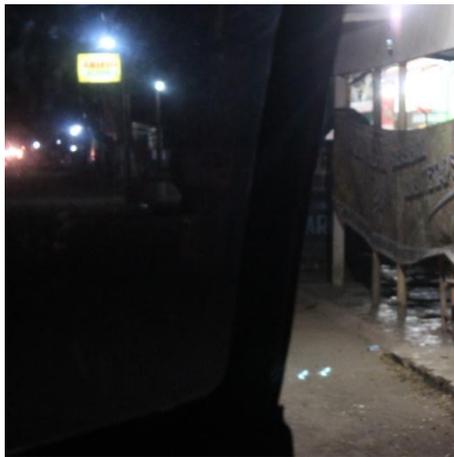
1. Wuluhan, Dakocan masih umur 15-16
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 3 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 22 April 2015 pukul 20.30 WIB



1. Tanjung Rejo setelah ada jembatan Wuluhan
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 25-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 12.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 24 April 2015 pukul 15.30 WIB



1. Wuluhan, dekat LLB Lucky kanan jalan dari arah ambulu
2. Warung lesehan dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 25 Mei 2015 pukul 20.30 WIB



1. Kesilir Wuluhan
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 18.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 25 Mei 2015 pukul 20.40 WIB



1. Wuluhan (kanan jalan dari arah Ambulu)
2. Warung duduk dengan ciri fisik bangunan semi permanen, pengunjung rata-rata laki-laki dengan usia sekitar 20-45 tahun
3. Yang dijual berupa softdrink, kopi, the dan sebagainya, serta makanan mie instan
4. Operasional waktu sekitar pukul 16.00-24.00 WIB
5. Jumlah dakocan 2 orang dan melayani konsumen,
6. Observasi dilakukan tgl 25 Mei 2015 pukul 20.50 WIB

LAMPIRAN D
Hasil Wawancara

TRANSKIP WM
Pedagang Kopi Cantik (Dakocan) di Kabupaten Jember

Kabupaten : Jember
Kecamatan : Sukorambi
Desa : Sukorambi
Waktu : 20.06 WIB
Kategori responden : Warga (remaja)
Hari/ Tanggal : 22 April 2015

Pembicara	Dialog
Pewawancara :	Mas, permisi mas ya, mau Tanya-tanya bentar, bisa mas?
Responden:	Bisa mas, Tanya apa mas?
Pewawancara :	Ee saya dari mahasiswa FKM UNEJ, mau Tanya-tanya tentang anu mas ya, sini gak ada yang jual koi ya, warung kopi?
Responden:	Kopi? Puh jarang sini mas, gak ada mungkin mas, saya aja bawa sendiri ini minuman
Pewawancara :	Ooh, kalo ee kopi yang ada ceweknya itu mas, yang kayak ada kopi cewek yang canti, ada mas?
Responden:	Ooo gak ada mas, disini kopi aja jarang, mungkin satu ada tapi mbah mas
Pewawancara :	Menurut sampean gimana mas, eeh pandangan sampean kalo ada yang jual kopi cantik kayak gitu mas? Setuju ndak?
Responden:	Yaaa...gak papa seh, Cuma jualan aja, buat tongkrongan anak muda mas
Pewawancara :	Berati gak papa mas ya?
Responden:	Gak papa mas jualan aja
Pewawancara :	Berati mengharapkan ya mas buat hiburan? Hehe...
Responden:	Hehehe... ya lain mas, bukan mengharapkan
Pewawancara :	Yawes mas, sukorambi sini kan mas ya?

Responden:	Sukorambi
Pewawancara :	Yawes uda mas, mungkin itu aja yang saya tanyain. Makasi ya mas
Responden:	Oiya, sama-sama

5.3.2 Persepsi Masyarakat di wilayah Kuning

TRANSKIP WM **Pedagang Kopi Cantik (Dakocan) di Kabupaten Jember**

Kabupaten : Jember
 Kecamatan : Ajung
 Desa : Ajung
 Waktu : WIB
 Kategori responden : Warga (Orang tua)
 Hari/ Tanggal : Mei 2015

Pembicara	Dialog
Pewawancara :	Assalamualaikum Bu, permisi
Responden:	Walaikumsalam Wr. Wb
Pewawancara :	Eee gak ganggu kan bu ya?
Responden:	Ndak
Pewawancara :	<i>Mboten?</i> (Tidak?)
Responden:	<i>Mboten?</i> (Tidak?)
Pewawancara :	Mau Tanya-tanya Bu, ee saya dari FKM Ini dapat tugas penelitian Bu, dari dosen. Ee mau Tanya-tanya boleh? Gak ganggu tapi kan ya Bu?
Responden:	Iya
Pewawancara :	Ini kan ada penelitian tentang pedagang kopi cantik ya Bu. Kalo menurut pandangan ibu, gimana bu kalo ada pedagang yang jualan di daerah sekitar sini Bu?
Responden:	Menurut saya ya? Saya ndak setuju sekali dek, karena bagaimana ya, karna lingkungan saya ndak seperti itu. Saya juga punya anak perempuan, kalo saya sendiri saya takut
Pewawancara :	Nanti takut anaknya ikut kayak gitu ya Bu?
Responden:	Iya saya takut
Pewawancara :	Berarti dari pendapatnya ibu sendiri tidak setuju dengan itu ya Bu?

Responden:	Iya ndak setuju sama sekali
Pewawancara :	<i>Nggeh pun</i> (iyasudah), yaudah bu kalau begitu, maaf mengganggu
Responden:	Ndak ndak ganggu
Pewawancara :	Mari Bu, terimakasih. Assalamualaikum
Pewawancara :	Walaikumsalam Wr. Wb

TRANSKIP WM
Pedagang Kopi Cantik (Dakocan) di Kabupaten Jember

Kabupaten : Jember
Kecamatan : Jenggawa
Desa : Cangkring
Waktu : 14.36 WIB
Kategori responden : Warga (2 Anak Muda)
Hari/ Tanggal : 31 Mei 2015

Pembicara	Dialog
Pewawancara :	ee.. didaerah cangkring ndak ada tempat kayak dolly itu mas?
Responden:	Ooo gak ada, dek anu
Pewawancara :	Dimana?
Responden:	Dek Jenggawa
Pewawancara :	Jenggawa mana mas?
Responden:	Jenggawa perempatan dari sini, perempatan ya, <i>menggok</i> (belok) kiri
Pewawancara :	Terus?
Responden:	Terus <i>notok</i> (lurus) ada masjid, belok <i>nganan</i> (kanan)
Pewawancara :	Ooo belok <i>nganan</i> (kanan), masuk?
Responden:	He'em <i>mentok</i> (lurus) itu wes
Pewawancara :	Ooo bukan di cangkring ya. Masuk daerah apa itu ya?
Responden:	Mangaran
Pewawancara :	Mangaran?
Responden:	Kalo dek sini ndak ada mas
Pewawancara :	<i>ooo, nek kopi-kopi enek cewek'e ngunu?</i> (Ooo, kalau kopi yang ada perempuannya begitu?)

Responden:	Kesilir, <i>akeh</i> (banyak) Kesilir, Balung,
Pewawancara :	Kalo disini ndak ada ya mas?
Responden:	<i>Gak onok</i> (tidak ada)
Pewawancara :	Berarti ini ada perempatan ngiri ya
Responden:	Perempatan, eh pertigaan Jenggawa <i>sampean ngiri</i> (Anda kekiri)
Pewawancara :	Kodim iku ya mas?
Responden:	Iya pertigaan ngiri
Pewawancara :	Terus mas?
Responden:	<i>Terus ada pertigaan ngana, masjid, terus mentok wes sampean. Engkok dek kono onok pertigaan meneh mas, iku ngarepe yo pas pertigaan iku omahe, langsung melebu sampean.</i> (terus ada pertigaan ke kanan, masjid, terus lurus dah mas. Nanti disana ada pertigaan lagi mas, itu depannya ya pas pertigaan itu rumahnya, langsung masuk mas)
Pewawancara :	<i>Rame iku ndak?</i> (ramai apa tidak?)
Responden:	<i>Gak rame</i> (tidak ramai)
Pewawancara :	<i>Piro mas?</i> (berapa mas?)
Responden:	<i>Embo, gak ngerti aku lek saiki.</i> (tidak tahu kalau sekarang)
Pewawancara :	<i>Lek dulu?</i> (kalau dulu?)
Responden:	<i>Sek seket paling</i> (masih 50 sepertinya)
Pewawancara :	Umur berapa mas?
Responden:	<i>Eeee.. delok dewe sampean mas. Gak iso lek ngunu. Kan selerane uwong bedo-bedo</i> (eeee. Lihat sendiri saja mas. Tidak bisa kalau seperti itu saya. Kan selera orang berbeda-beda)
Pewawancara :	Hahahahaa....
Responden:	Heheheh.....
Pewawancara :	Oo iyawes, tak nyari kesana wes
Responden:	Ooia iya
Pewawancara :	<i>Oo mas, itu, misale lek dek kene onok koyok ngunu iku yo'opo?</i> <i>Setuju ndak sampean?</i> <i>Lek onok warung kopi seng onok wedok'e ngunu, setuju ndak sampean?</i> (oo mas, itu, kalau misalnya disini ada seperti itu bagaimana? Setuju tidak mas? Kalau ada warung kopi yang ada

	perempuannya begitu, setuju tidak?)
Responden:	<i>Yoo wek tuwek seng gak setuju. Hehehe... (yaa yang tua itu yang tidak setuju. Hehehe...)</i>
Pewawancara :	<i>Oooo lek arek enom setuju ya mas? Hehehe... (ooo kalau anak mudanya setuju ya mas? Hehehe...)</i>
Responden:	Setuju setuju ae hahahaha
Pewawancara :	<i>Saya makasi mas</i>
Pewawancara :	<i>Sepurane ya mas (mohon maaf ya mas)</i>
Responden:	<i>Enggeh gak popo (iya tidak apa-apa)</i>
Pewawancara :	<i>Monggo (Mari)</i>
Responden:	<i>Enggeh (iya)</i>